

**BAB II****STRUKTUR KUMPULAN PUISI *BERLAYAR DI PAMOR BADIK*****KARYA D. ZAMAWI IMRON**

Puisi merupakan suatu struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta jalinannya secara nyata (Wellek dan Warren, 1968:140). Untuk menganalisis puisi setepat-tepatnya perlu dimulai dari unsur bahasa karena bahasa sastra merupakan sarana representasi dari ide dan perasaan penyair. Bahasa puisi muncul sebagai ragam ekspresi yang melewati perakitan-perakiran psikopsikis dalam diri seseorang (Effendi, Kompas, 22 Januari 1999/ <http://www.kompas.com/seni/>>).

Jika membicarakan bahasa, maka pembicaraan harus diarahkan kepada unsur yang erat kaitannya dengan kata, yaitu diksi. Gorys Keraf (1988:24) menyatakan bahwa diksi atau pilihan kata mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat dan gaya mana yang paling tepat digunakan dalam suatu situasi. Diksi adalah kemampuan untuk membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh kelompok masyarakat pendengar.

Diksi bisa diibaratkan sebagai 'anak kandung' penyair, karena masing-masing penyair mempunyai hak individual untuk memilih kata-kata mana yang akan digunakan untuk mengungkapkan ide-ide dan gagasannya.

Setiap penyair berbeda selera dan wataknya sendiri-sendiri, namun pada dasarnya semua penyair akan berusaha sekeras-kerasnya untuk menggunakan kata-kata yang dianggapnya paling tepat, paling sesuai untuk menyampaikan perasaan-perasaannya, pengalaman ataupun perenungan pribadi mereka masing-masing (Pradopo, 1978:35).

Diksi dalam puisi lebih menekankan kepada penggunaan kata-kata yang bersifat konotatif, yaitu menggunakan kata-kata yang mengandung pengertian lebih jauh dari pengertian semula. Kata-kata konotatif diperlukan karena sifat puisi yang padat dan kompleks memerlukan kecermatan tersendiri dalam menentukan suatu kata yang akan digunakan untuk mewakili suatu gagasan. Hal ini disebabkan karena karya sastra menggunakan bahasa lapis kedua, bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari.

Namun dalam penerapannya penyair bisa juga mengambil kata-kata dengan konotasi yang sudah menjadi milik umum dan ada juga penyair yang mengambil kata-kata konotasi ciptaannya sendiri. Dalam hal yang terakhir inilah biasanya pembaca akan mengalami kesulitan (Pradopo, 1978:36).

Dalam pembahasan struktur BPB ini akan dianalisis mulai dari unsur bunyi bahasa puisi, gaya sajak dan bentuk visual.

## 2.1. Bunyi

Analisis mengenai bunyi didahulukan karena bunyi merupakan lapis norma yang pertama. Bila orang membaca puisi, maka yang terdengar itu adalah rangkaian bunyi yang dibatasi jeda pendek, agak panjang, dan panjang. Tetapi suara yang terdengar tersebut bukan hanya suara tak berarti. Suara, sesuai dengan konvensi bahasa, disusun sedemikian rupa sehingga menimbulkan arti. Dengan adanya satuan-satuan suara itu orang menangkap artinya (Pradopo, 1993:15).

Dalam puisi, lapis bunyi adalah semua satuan bunyi yang didasarkan konvensi bahasa tertentu, dalam hal ini bahasa Indonesia. Hanya saja, dalam puisi pembicaraan lapis bunyi haruslah ditujukan pada bunyi-bunyi atau pola bunyi yang bersifat “istimewa” atau khusus, yaitu yang dipergunakan untuk mendapatkan efek puitis (Pradopo, 1993:16).

Bunyi, selain sebagai hiasan dalam puisi, juga mempunyai peranan yang lebih penting, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, menimbulkan bayangan angan yang jelas dan menimbulkan suasana yang khusus (Pradopo, 1987:22).

Unsur bunyi dalam puisi merupakan kesengajaan pengarang untuk memperkuat daya ekspresi dalam puisi. Menurut Pradopo (1978 : 3) unsur bunyi meliputi persajakan, asonansi, eufoni dan kokofoni, serta onomatopae dan lambang rasa. Namun dalam bagian ini hanya akan dibahas persajakan, eufoni, dan kokofoni karena ketiga unsur itulah yang dirasakan paling menonjol dalam BPB.

### 2.1.1. Persajakan

Persajakan dalam kumpulan sajak BPB bervariasi mulai dari persajakan akhir, awal maupun dalam. Persajakan di akhir baris misalnya bisa dilihat pada sajak berikut :

#### KECAPI MALAM

Dahan itu patah  
 Menghembuskan api pada telaga  
 Air yang jadi merah  
 Mengirim salam buat mega

...

Di kegelapan begini  
 Yang diam aku atukah pohon ?  
 Mekar bunga, harum rohani  
 Menit bertumpuk berton-ton

Aku menyanyi  
 Menirukan perih kecapi

Tanpa derap  
 Rumus-rumus terus berjalan  
 Aku pun hanya menangkap  
 Secerchah senyum rembulan

(BPB, hal : 2)

Penggunaan konsonan /h/, /n/, /i/ dan /p/ sepertinya memang sengaja digunakan pengarang untuk mendukung suasana malam yang mencekam tanpa sinar rembulan. Pemilihan kata “perih”, “patah”, “merah” (konsonan /h/ ) membangkitkan imajinasi pembaca akan suasana yang sepi dan pedih. Selain itu pengarang ingin mengungkapkan kesunyian, yang ditandai dengan larik /menit bertumpuk berton-ton/. Malam hanya diterangi nyala api.

Contoh lain penggunaan persajakan akhir pada kutipan berikut :

### LAGU SUKMA

Di laut suknamu menari  
Ombak menyanyi dan langit berbunyi  
Sambil memekarkan bunga melati

.....

Di laut engkau tidak sendiri  
Mengajakku tersenyum kepada diri  
Menyelamkan sukma ke laut  
Hanya untuk  
Menemukan dasar langit hakiki

(BPB, hal 26)

Vokal /i/ yang pengucapannya ringan dan bentuk fisiknya yang langsing menyiratkan suasana yang ringan pula. Kata ringan di sini bisa pula membangkitkan imajinasi adanya keriang dan suasana yang marak. Dalam suasana seperti ini yang terbayang adalah orang dalam jumlah banyak yang menari dan menyanyi, seperti melati yang mekar tertiuip angin. Dengan demikian penggunaan vokal /i/ dapat mendukung suasana yang hendak diciptakan pengarang dalam puisi tersebut.

Puisi lain dalam BPB yang menggunakan persajakan akhir adalah sebagai berikut :

### DARI GETAR KE GETAR

Seorang sahabat padamu tanya  
Mengapa matamu dan mataku sama hitamnya  
Padahal di alam azal  
Kita tak pernah janji  
Ada kesalingan di atas bumi

Kau begitu nyalang memandang  
 Garis cakrawala yang jauh  
 Aku pun diam bagai pencalang  
 Yang kehilangan dayung dan sauh  
 Lalu matamu bagai riak-riak telaga  
 Yang dihembus matahari  
 Melahirkan gejala dari pelukan mega  
 Makna-makna yang ingin kekal dalam puisi

Kurekam lidahmu  
 Yang mempercakapkan badik  
 Yang sehati dengan sarungnya

Waktu pun berlayar  
 Dari getar ke getar  
 Langkah-langkah terus mengejar

(BPB, hal : 38)

Kata 'getar' pada judul puisi tersebut menyiratkan adanya 'pergerakan' atau 'gerakan' yang terjadi. Suasana tersebut terdukung dengan penggunaan konsonan /r/ yang digunakan pada larik terakhir. Oleh karena itu digunakanlah kata-kata yang menyiratkan gerakan, seperti 'berlayar' dan 'mengejar'. Deretan larik /waktu pun berlayar/, /dari getar ke getar/, /langkah-langkah terus mengejar/ merupakan inti dari puisi tersebut, dimana terdapat dua orang yang sibuk dengan pikirannya masing-masing, yang satu /nyalang memandang garis cakrawala yang jauh/, yang seorang lagi /...diam bagai pencalang yang kehilangan dayung dan sauh/.

#### KAFILAH NURANI I

Sesal dan lelah  
 memang milik manusia  
 Menang dan kalah  
 kita terima dengan senyum yang lega

Derap yang mengalir di dasar sungai purba  
sebut saja air mata arwah

(BPB, hal 37)

Gambaran agar menerima dengan lapang dada segala penyesalan, kelelahan, kemenangan dan kekalahan terdukung oleh penggunaan konsonan /h/ yang biasanya dikeluarkan ketika orang menarik dan menghembuskan napas panjang.

Dominannya penggunaan konsonan /h/ untuk mendukung suasana alam tergambar pada kutipan berikut :

#### BONE

Bagai ribuan lebah  
kami menari menyerbu lembah  
Panah-panah berdatangan dari hutan

(BPB, hal 85)

Persajakan awal yang terdapat dalam BPB tidak banyak yang menggunakan pengulangan kata depan atau konsonan yang sama. Berikut ini disajikan salah satu puisi yang menggunakan persajakan awal :

#### LAGU SUKMA

Di laut suknamu menari  
Ombak menyanyi dan langit bernyanyi

...

Di langit yang kelam  
Rindumu tersurat

...

Di laut engkau tidak sendiri

(BPB, hal 27)

**SUNGAI WALANNAE**

**Apa yang kau bawa  
Dari hulu selain kebenaran ?**

**Aku merasa  
tapi bukan mengerti  
Selebihnya  
ada yang tersisih  
dan mengalir ke dalam mimpi**

**Warna coklat yang kau hilirkan  
seperti hidupku juga  
akan mendangkalkan dasar danau  
Hingga air di sana tidak biru lagi**

**Sebutir embun  
yang jatuh di pusar lubukmu  
seperti tak punya arti  
Atau akulah  
yang tak mau memecahkan arti  
Hingga umur  
bau apak di ketiak jamur**

**Berdiri di tepimu  
seperti melihat ke dalam hati  
bingang antara pemandangan indah dan ngeri**

**Daun-daun pohonan di tepian  
memejamkan matanya  
ketika aku turun dan mandi  
Dingin airmu  
bagai setia seorang sahabat  
menjauhkan dari karat atau kesumat**

**O, Walannae!  
Sehabis mandi  
mataairmu kubawa pergi  
ke mesjidku dekat muara**

**Dan saksikanlah  
harimau dan bulan**



berciuman  
di puncak bukit hatiku

(BPB, hal 53)

Konsonan /s/ sering ditemukan pada kata-kata yang menyiratkan kesan kesendirian, kesepian, kesunyian, kehampaan, dan kesenyapan. Puisi di atas menggambarkan analogi yang dilakukan pengarang antara kondisi sungai Wallanae dan perjalanan hidup si aku lirik. Namun demikian, sebagian besar isi puisi ini menggambarkan kekaguman si aku lirik kepada sungai Wallanae. Di tengah sungai Walannaie si aku lirik merasa bahwa ia seperti tak punya arti, telah melewatkan hari-harinya tanpa melakukan sesuatu yang berguna, tak peka memaknai tanda-tanda alam. Namun kesendirian dan kehampaan si aku lirik sirna manakala ia mandi di sungai tersebut, yang /dingin airmu/, /bagai setia seorang sahabat/, /menjauhkan dari karat atau kesumat/.

Pemilihan konsonan /s/ kembali terlihat pada puisi di bawah ini.

#### ANAK LONTARA

Segumpal daging yang hati  
Menyala di tumpuan angin  
Selembar layar sobek  
Memperkenalkan kecut markisa

(BPB, hal 68)

Pengarang BPB juga menggunakan persajakan dalam meskipun jumlahnya tidak banyak. Antara lain terlihat pada kutipan berikut :

## BADIK

Badik ! Bacalah Laa Pasello  
 di daun-daun ketela, ditiang layar,  
 di air terjun dan di perut kecapi tua  
 Bahwa setetes keringat di sawah  
 berarti juga setetes darah di medan laga  
 Badik, minumlah embun  
 di ubun gunung  
 Sejuk yang kau teguk  
 akan memberi emas matamu tajam  
 Lembah-lembah akan menghijau  
 Baju bodo kuning nangka  
 kan menyerbu  
 mengusir tikus dan hama

Badik !  
 Karena dendam bukan hatimu  
 Maukah engkau jadi mataku  
 Maukah engkau jadi lidahku  
 Jadi kukuku , jadi kakiku ?  
 Kutulis sumpah dengan ujungmu  
 dan nyawa jadi tinta

(BPB, hal 1)

Pada puisi di atas banyak digunakan konsonan /k/ untuk menambah nilai rasa pada kata “badik” yang menjadi judul puisi di atas. Konsonan /k/ terdengar tajam dan mantap, sebagaimana gambaran Badik, senjata khas masyarakat Bugis-Makassar. Kekuatan dan kharisma Badik, yang selalu mengiringi perjuangan rakyat Bugis Makassar memang memberi inspirasi bagi tetap terpeliharanya konsep siri` atau harga diri.

Maka tak heran jika hal tersebut mengilhami si aku lirik untuk menjadikan semangat Badik menjadi “kuku”, “kaki” , “lidah” , dan “mata” bagi kehidupan si

aku lirik. “Kuku” , “kaki” , “lidah” , dan “mata” merupakan bagian dari tubuh yang memegang peranan penting.

### KECAPI MALAM

Dahan itu patah  
menghembuskan api pada telaga  
Air yang jadi merah  
mengirim salam buat mega

O, dudukku ini  
bagai memantau yang tak berarti  
Sedang seutas jalan  
adalah langkah seribu malam

Di kegelapan begini  
yang diam aku atukah pohon ?  
Mekar bunga, harum rohani  
menit bertumpuk berton-ton

Aku menyanyi  
menirukan perih kecap

Tanpa derap  
rumus-rumus terus berjalan  
Akupun hanya menangkap  
secercah senyum rembulan

(BPB, hal : 2)

Kesan pergerakan juga tergambar pada puisi di atas. Penggunaan konsonan /r/ mendukung suasana ketika si aku lirik menirukan perih kecap, sementara kehidupan terus berjalan, namun kadang manusia hanya bisa mengambil sedikit bagian di dalamnya. Hal ini diisyaratkan pada bait terakhir puisi di atas.

Puisi yang juga menggunakan persajakan dalam adalah puisi dengan judul “Lagu Laut” sebagaimana dikutipkan berikut ini :

### LAGU LAUT

Ibu, alangkah jauhnya Sinjai  
Meski tanpa tali temali  
Engkau tetap tambatan

(BPB, hal : 5)

Kutipan di atas didominasi oleh konsonan dalam /t/. Konsonan ini mengajak pembaca berasosiasi akan sesuatu yang ketat, dan elastis, contohnya tali yang elastis dijadikan tambatan, fleksibel tapi kuat untuk menahan beban. Larik /Ibu alangkah jauhnya Sinjai/ , /Meski tanpa tali temali/ , /Engkau tetap tambatan/ bisa dimaknai bahwa antar ibu dan anak ada tali penghubung yang tidak nyata, yang disebut ikatan batin. Ikatan batin antara ibu dan anak akan terus ada meskipun terpisah jarak dan waktu. Hal ini tepat sekali jika digunakan konsonan /t/.

### NYANYIAN DALAM HUTAN

Untuk M. Anwar Ibrahim

Kesejatan ini kucari  
Dengan meniti riak-riak Sungai Walannae  
Jejak-jejak jadi parang

(BPB, hal 7)

## HUJAN TANA TORAJA

sonya, diantara kepungan tapak-tapak hujan  
 kuingin lelap dalam dekapmu  
 bukan aku sebagai lelaki  
 tapi sebagai bayi  
 yang baru belajar mendengar nyanyi

(BPB, hal : 12)

Konsonan /p/ , /l/ adalah konsonan yang menggambarkan kesan kelembutan dan kasih sayang sehingga cocok bila digunakan dalam suasana yang berhubungan dengan sesuatu yang nyaman, seperti “lelap” dan “dekap”. Sedangkan vokal /i/ yang ringan menyiratkan sesuatu yang ringan, seperti juga “bayi yang baru belajar mendengar nyanyi”.

## LAGU MARKISA

...  
 Bersama jejak-jejak nasib  
 Menunggu mayang-mayang lontara  
 Melepaskan seludangnya  
 ...  
 Adalah dongeng dan juga sejarah  
 Yang membuat kita tak mau menyerah  
 Pada lagu merdu yang semu  
 Meski jengkerik-jengkerik berhenti bernyanyi  
 Meski bisik-bisik dicurigai

(BPB, hal : 30)

## DARI GETAR KE GETAR

Seorang sahabat padamu tanya  
 Mengapa matamu dan mataku sama hitamnya  
 Padahal di alam azal

Kita tak pernah janji  
Ada kesalingan di atas bumi

Kau begitu nyalang memandang  
Garis cakrawala yang jauh  
Aku pun diam bagi pencalang  
Yang kehilangan dayung dan sauh

Lalu matamu bagai riak-riak telaga  
Yang dihembus matahari  
Melahirkan gejala dari pelukan mega  
Makna-makna ingin kekal dalam puisi  
Kurekam lidahmu  
Yang mempercakapkan badik  
Yang sehati dengan sarungnya

Waktu pun berlayar  
Daru getar ke getar  
Langkah-langkah terus mengejar

(BPB, hal : 38)

## PULANG DARI TAMAN PAHLAWAN

Dengan Husni Djamaluddin

Pulang dari taman pahlawan  
kita tembus gerimis yang menderai  
Bajuku dan bajumu tidaklah basah  
Di tangga rumah baru kutahu  
curahan dari langit itu  
ternyata taburan kembang

Tapi gerimis itu telah menghujamkan  
empat puluh ribu badik ke dalam jiwaku  
Dan kebuasan itu seperti baru terjadi kemarin sore  
Kukutuk Westerling dengan kata-kata berlumur berak  
Masih di atas tangga  
kita berdebat  
dan kau berkata

**bahwa Westerling tidak sendiri  
dan tidak sendiri**

**Tak apa-apa debatku kalah padamu  
karena kemudian kupelukkebulatan baru  
meskipun aku menjadi gamang menatap langit  
tempat membias fitrah kejujuranku**

**Menatap bumi  
seperti menambah jumlah Westerling baru  
Mulai dari Westerling yang berjubah  
sampai Westerling coklat yang tega  
membunuh saudaranya sendiri yang berjasa  
--Westerling yang terakhir kuhitung  
ialah diriku sendiri –**

**Saat aku makin gamang  
engkau pun bertanya  
Mengapa bajuku basah  
padahal gerimis reda  
Jawabku hampir tak berkata  
Bagaimana bisa kutakar asap  
hitam yang berkepuhan dalam dada**

**Ketika kulihat bajumu juga basah  
aku sengaja tidak bertanya  
Aku sedang tak butuh kata-kata**

(BPB, hal 44)

### **2.1.2. Eufoni dan Kokofoni**

Eufoni (euphony) adalah kombinasi bunyi vokal dan konsonan yang mempunyai fungsi untuk melancarkan ucapan, mempermudah pengertian serta bertujuan mempercepat irama. Eufoni juga merupakan kombinasi bunyi-bunyi yang

merdu dan dapat mendukung suasana yang mesra, kasih sayang, gembira dan bahagia, seperti vokal a, i, u, e dan o ; konsonan bersuara b, d, g dan j ; bunyi liquida r, l ; dan bunyi sengau m, n, ng, ny (Pradopo, 1987 : 29).

Eufoni dalam BPB ditemukan pada sejumlah puisi, misalnya puisi yang berjudul “Hujan Tana Toraja” dimana bait terakhir berbunyi /sonya, diantara kepungan tapak-tapak hujan/ , /kuingin lelap dalam dekapmu/ , /bukan aku sebagai lelaki/ , /tapi sebagai bayi/ , /yang baru belajar mendengar nyanyi/.

Sebaliknya, *kakofoni* merupakan sekelompok bunyi konsonan yang fungsinya untuk menghalangi kelancaran ucapan dan memperlambat irama (Brooks dalam Pradopo, 1978 : 30). Kakofoni ini cocok untuk memperkuat suasana yang tidak menyenangkan karena bunyinya yang tidak merdu, parau yang dilambangkan dengan konsonan k, p, t, s (Pradopo, 1987 : 30). Misalnya pada puisi “Pulang dari Taman Pahlawan” terdapat larik yang berbunyi /tapi grimis itu telah menghujamkan/ , /empatpuluh ribu badik ke dalam jiwaku/

## 2.2. Bahasa Puisi

Dalam puisi berbeda dengan bahasa sehari-hari. Bahasa sehari-hari belum bisa mewakili ekspresi jiwa penyair. Untuk itu setiap kata yang dipilih oleh penyair mempunyai makna tertentu, biasanya bersifat absolut dan tidak dapat diganti dengan kata lain, meskipun bunyinya hampir mirip dan mempunyai makna yang sama (Waluyo, 1987:73).





Tujuan utama seorang penyair dalam menulis puisi yaitu pemakaian kata-kata dalam susunan sedemikian rupa sehingga dapat merangsang tanggapan dalam diri pembaca. Tanggapan dari pembaca tersebut selaras dan mendekati ketepatan dengan apa yang dirasakan dan dihayati oleh penyair ketika menulis puisi (Burten dalam Pradopo, 1978:35).

Bahasa puisi itu terdiri dari kosa kata, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, dan faktor ketabahasaan (Pradopo, 1978:36).

### 2.2.1. Kosakata

Kehalusan perasaan penyair dalam menggunakan kata-kata sangat diperlukan. Karena setiap kata yang termuat dalam puisi merupakan ekspresi jiwa penyair, mengandung makna yang dalam, tapi bukan berarti kata-kata yang digunakan oleh penyair berbeda dengan bahasa masyarakat. Bahkan puisi puisi akan mempunyai nilai pribadi bila di dalamnya menggunakan kata sehari-hari yang umum (Pradopo, 1987:51).

Berkaitan dengan penggunaan kata sehari-hari ini, Waluyo (1987:73) mengungkapkan bahwa kata-kata dalam kehidupan sehari-hari diberi makna oleh penyair, sebaliknya kata yang tidak bermakna diberi makna. Jika kata hendak dinyatakan, maka penyair mencari kata dalam bahasa itu atau kata-kata dari bahasa kuno atau bahasa asing.

Penyair harus memberi efek puitis terhadap kata kuno atau asing, agar apa yang diungkapkan oleh penyair dapat dimengerti oleh kalangan luas dan memberi efek

yang universal. Oleh karena itu, pemakaian kata atau perbandingan yang digunakan oleh penyair harus dikenal umum (Pradopo, 1987:73).

Meskipun kumpulan puisi ini mengangkat budaya Sulawesi Selatan, tetapi pengarang jarang menggunakan kosakata Bugis-Makassar. Hanya ada sedikit kosakata dari bahasa Jawa yaitu kata “ngungun”, dan kosakata Arab seperti “dzikir” dan “zarah”. Selebihnya pengarang menggunakan beberapa kosakata Bugis Makassar terutama yang berhubungan dengan kota, tempat wisata, dan nama pahlawan.

Sebagian besar kosakata yang digunakan adalah kosakata umum yang banyak dikenal dalam percakapan sehari-hari. Meskipun kumpulan puisi ini membawa budaya Bugis Makasar, namun pengarang sepertinya ingin membuat kumpulan puisi ini dapat dibaca dan dimengerti oleh banyak orang, terutama yang bukan berasal dari Bugis-Makasar. Untuk itulah pengarang menggunakan sesedikit mungkin kosakata dari daerah Bugis-Makasar.

### 2.2.2. Bahasa Kiasan

Menurut Horby (dalam Pradopo, 1978 : 41) bahasa kiasan meliputi segala jenis ungkapan yang melibatkan penggunaan kata atau frase dengan arti lain dari pada arti harafiahnya.

Bahasa kiasan (*figurative language*) menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran hidup dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik dan hidup (Pradopo,

1987 : 62). Bahasa kiasan menurut Pradopo (1978 : 41) terdiri dari : simile, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonimia, sinekdoki, dan alegori. Semua bahasa kiasan ini termuat dalam kumpulan puisi ini dan jumlahnya cukup merata. Bahkan ada beberapa puisi yang menggunakan lebih dari satu bahasa kiasan di dalamnya.

### 2.2.2.a. Metonimia

Metonimia merupakan bahasa kiasan yang lebih jarang dijumpai pemakaiannya dibandingkan dengan metafora, simile, dan personifikasi. Metonimia dalam bahasa Indonesia sering disebut kiasan pengganti nama, yang berupa penggunaan sebuah atribut sebuah obyek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan obyek tersebut. (Alternbernd dalam Pradopo, 1987:77).

Menanggapi bahasa kiasan tersebut Keraf (1991 : 142) berpendapat, bahwa metonimia merupakan suatu gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.

Dalam BPB tidak banyak ditemui gaya bahasa ini. Tercatat hanya 2 puisi yang menggunakan bahasa kiasan Matonimia, yaitu puisi berjudul “Pulang dari Taman Pahlawan” dan “Leang-Leang” sebagaimana tertera di bawah ini.

#### PULANG DARI TAMAN PAHLAWAN

Pulang dari taman pahlawan  
kita tembus gerimis yang menderai  
Bajuku dan bajumu tidaklah basah

Di tangga rumah baru kutahu  
curahan dari langit itu  
ternyata taburan kembang

Tapi gerimis itu telah menghujamkan  
empat puluh ribu badik ke dalam jiwaku  
Dan kebuasan itu seperti baru terjadi kemarin sore  
Kukutuk Westerling dengan kata-kata berlumur berak  
Masih di atas tangga  
kita berdebat  
dan kau berkata  
bahwa Westerling tidak sendiri  
dan tidak sendiri

Tak apa-apa debatku kalah padamu  
karena kemudian kupelukkebulatan baru  
meskipun aku menjadi gamang menatap langit  
tempat membias fitrah kejujuranku

Menatap bumi  
seperti menambah jumlah Westerling baru  
Mulai dari Westerling yang berjubah  
sampai Westerling coklat yang tega  
membunuh saudaranya sendiri yang berjasa  
--Westerling yang terakhir kuhitung  
ialah diriku sendiri --

Saat aku makin gamang  
engkau pun bertanya  
Mengapa bajuku basah  
padahal gerimis reda  
Jawabku hampir tak terkata  
Bagaimana bisa kutakar asap  
hitam yang berkepuluan dalam dada

Ketika kulihat bajumu juga basah  
aku sengaja tidak bertanya  
Aku sedang tak butuh kata-kata

(BPB, hal : 44)

## LEANG-LEANG

Aku, manusia purba  
 Yang kini memakai *blujin* dan sepatu  
 Membelakangi gua yang menjerit  
 Menggaungkan *pacce\**

(BPB, hal : 78)

## 2.2.2.b. Sinekdok

Sinekdoki atau sinekdoche adalah bahasa kiasan yang menyebutkan suatu bagian yang penting dari suatu benda atau hal, untuk benda atau hal itu sendiri (Altembernd dalam Pradopo, 1987:78). Sinekdoki ada dua macam, *pars pro toto*, apabila menggunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan, dan *totum pro parte*, apabila keseluruhan yang dipergunakan untuk menyatakan sebagian. (Keraf, 1991 : 142).

Dalam BPB, yang paling dominan adalah sinekdok *pars pro totoe* atau sebagian mewakili keseluruhan. Penggunaan sinekdok *totem pro parte* sangat sedikit sehingga peneliti memutuskan untuk tidak mencantumkan dalam laporan.

Tabel 1

Distribusi Penggunaan Bahasa Kiasan Sinekdok *Pars Pro Toto*  
 dalam BPB

No Urut Puisi	Judul	Larik ke...	Bunyi
6	Teruskan Menari	3	Kakimu yang menapak bukit demi bukit
8	Lembah	1	Kusaksikan tanganmu terulur

		11	Dan kening terantuk ubun diammu
10	Lagu Pengembara	10	Langkah pun kuayun
15	Seutas Sungai	8-9	Kau dengar sejarah menyanyi Lewat mulut-mulut melati ?
19	Wajahmu	1 5 13	Wajahmu kulukis Di rawa-rawa Karena sujudmu pada dahiku Menyambut hatimu di kuncup bunga
22	Losari Tengah Malam	6-8	Zaman memang telah bertukar Yang dulu peluru Sekarang pisang panggang, o, sejarah
34	Kewajaran Terjadi	7-8	Di Wajona Wajo kita tidak bertemu Amanna Gappa Kecuali sebuah jejaknya pada pasir
36	Dari Getar ke Getar	14	Kurekam lidahmu

Dari tabel di atas terlihat bahwa pengarang mengutamakan unsur individual dalam karyanya. Dengan sudut pandang yang individual, pengarang bisa berkomunikasi dengan pembaca secara lebih "pribadi". Hal ini sesuai dengan ciri khas pengarang yang selalu mengutamakan hubungan komunikasi yang bersifat personal. Misalnya pada laarik /wajahmu kulukis di rawa-rawa/ pengarang ingin menyampaikan sebuah pola hubungan yang pribadi antara aku lirik dengan kamu lirik.

### 2.2.2.c. Simile

Simile disebut juga perbandingan atau perumpamaan, yaitu bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembanding seperti : *bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se,* dan kata-kata pembanding yang lain (Pradopo, 1987 : 62).

Tabel 2

## Distribusi Penggunaan Bahasa Kiasan Simile dalam BPB

No Urut	Judul	Baris Ke	Bunyi
4.	Ulang Tahun R.A	12	Matahari datang mencium bunga Bagai membaun sesuatu yang belum nyata
8	Lembah	12	Seolah bunga : langit pun bernyanyi
12	Hujan Tana Toraja	16-19	Kuingin lelap dalam dekapmu Bukan aku sebagai lelaki Tapi sebagai bayi Yang baru belajar mendengar nyanyi
27	Lagu Sukma	4-7	Di langit yang kelam Rindumu tersurat Bagai mimpi yang kutanam Di bumi yang emas
20	Hutan	12-13	Dalam begini engkau sebagai seorang pertapa Tempat sembunyi Burung dan kupu-kupu
29	Kepada Daeng Parani	1-3	Kumakan buah lontara muda Pada siang yang nyala Serasa kukunyah manis jantungmu
33	Ada Tari dalam Diam	7	Kita memang bukan siput, lumut, dan rumput, tapi serasa sehati dengan mereka hingga kecut asam yang melekat di lidah mereka kuterjemahkan dengan bahasa cambuk dan pisau
34	Kewajaran Terjadi	13-17	Tapi kau dan aku lebih suka sibuk dengan bunga dan kupu Hingga lompatan dan lari kita Bagai menghela roda pedati batu
36	Dari Getar ke Getar	10	Lalu matamu bagai riak-riak telaga yang dihembus matahari. Melahirkan gejala dari pelukan mega
37	Hidup Tak Hanya	23-26	Senandung alam dan waktu yang berhembus dari kipas-kipas daun lontara

			Melahirkan kegaiban demi kegaiban Seperti mendung emas
41	Pulang dari Taman Makam Pahlawan	21-22	Menatap bumi Seperti menambah jumlah Westerling baru
44	Itu Pun	11-12	Dalam pergulatan cahaya dan kelam (seperti lumut-lumut di ketiak karang laut)
48	Sungai Walannaë	12-14	Sebutir embun yang jatuh di pusar lubukmu Seperti tak punya arti
50	Maghrib di Losari	1-4	Di sini pantai Losari Pisang panggang yang kita makan semalam Masih sangat berharga Bagai sekian hati yang kita tinggalkan
52	Perjalanan	7-10	Rumput-rumput di kiri kanan Menyambut gerimis itu Dengan kehijauan Bagai ketentraman hati
54	Di Mesjid Katangka	1-2	Daun-daun kelapa terus melambai di luar Seperti bendera dalam perang
59	Danau Sidenreng	11-12	Danau, riak airmu Bagai daun-daun lontara di kejauhan Selalu menampilkan teka-teki baru
61	Tanah Wajo	15-18	Dan Wajo yang makin tua, makin purba Bagaikan remaja yang gagah Menari
66	Air Terjun Bantimurung	12	Seakan bulan, seakan matahari
67	Dermaga Bajo-e	14	Dan dermaga jauh terjulur ke laut bagai lidah yang menyusui matahari tiap pagi
68	Makassar	3	Selat Makasar mekar seperti kembang
72	Bone	1	Bagai ribuan lebah Kami menari menyerbu lembah

Penggunaan bahasa kiasan simile dalam jumlah yang cukup banyak menguatkan kesan bahwa bagi pengarang bahasa yang konotatif dan merangsang imajinasi



sangat diperlukan. Pengarang banyak menggunakan kata "bagai", "seperti", "bak" untuk membawa persoalan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan ungkapan yang lain, pengarang selalu mengaitkan antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya. HAI ini misalnya bisa dilihat pada larik /dengan kehijauan/ , /bagai ketentraman hati/. Nuansa ketentraman dalam larik tersebut dimetaforkan dengan diksi kehijauan.

#### 2.2.2.d. Metafor

Metafora adalah bahasa kiasan seperti simile, hanya saja tidak menggunakan kata-kata pembanding. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain (Becker dalam Pradopo, 1987 : 66). Sedangkan menurut Altembernd (dalam Pradopo, 1987 : 66), metafora ini menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama.

Tabel 3

#### Distribusi Penggunaan Bahasa Kiasan Metafora dalam BPB

No Urut Puisi	Judul	Larik ke...	Bunyi
3	Lagu untuk Nelayan	18-22	Di bawah lampu bintang sejuta Engkau adalah penari yang sangat lincih Meski tanpa penonton Tuhan senang sekali menyaksikanmu
12	Hujan Tana Toraja	15-19	Sonya, di antara kepungan tapak-tapak hujan Kuingin lelap dalam dekapmu Bukan aku sebagai lelaki Tapi sebagai bayi

			Yang baru belajar mendengar nyanyi
20	Hutan	1-5	Lagumu gemuruh Meampilkan berpuluh elang berpuluh banteng Angin yang runtuh dari pohon-pohon Menjelma permadani di lembah timur
24	Langit Bercermin	10	Bila cakrawala menjadi pagar penjara
25	Dendang Harimau	2-4	Pucuk-pucuk ilalang Menjadi pucuk-pucuk tombak
27	Lagu Sukma	8-9	Tangan-tangan karang melambai Berkisah tentang perang yang samar
30	Lagu Markisa	6	Di sinilah orang-orang menjelma angin
31	Malam di Pare-Pare	1	Lampu-lampu mengepung laut
34	Kewajaran Terjadi	20-21	Hikmah-hikmah bermunculan Ketika kita merenungkan keterlambatan
38	Kafilah Hati Nurani II	9-10	Tapi jala itu bukan dari sejenis benang Ia jelmaan serat-serat masa depan
40	Kafilah Hati Nurani IV	27-30	Jadi, kalau daunan nenas dan ilalang Satu saat menjelma tombak Artinya Tuhan yang punya Tindak
45	Pong Tiku	7-11	Dari tongkonan ke tongkonan Senyummu menyiratkan gelombang karang
50	Maghrib di Losari	22-23	Matahari bersujud Pada sajadah lautan biru
53	Ade'e Temmakkeana	28-29 37-39	Langit pun berdzikir Ketika keadilan ditempuh dengan seksama Bunga-bunga mekar dalam dada kaum jelata
54	Di Mesjid Katangka	16-20	"Karaeng, o Karaeng !" Di mataku, kumismu itu badik Dan jenggotmu tombak berombak Namun hatimu tetap melati
62	Kabut Hinggap di Camba	7	Sementara matahari mencuci badik di Walannae
64	Ditingkah Air Terjun	4	Pada sejukmu rohku kumandikan Lalu kujelma kupu-kupu
65	Benteng	10-13	Matahari yang menetas

			Mencururkan pedihnya ke rimba-rimba...
72	Bone	43-44	Tapi doamu yang hati dan yang bunga Jauh lebih berharga dari sekedar airmata
73	Senja di Pantai Bojo`	1-4	Langit menggeliat tiba-tiba Ketika azan di ayunkan pohon-pohon kelapa Perahu yang berlayar ke langit Tiangnya semakin bisu

Digunakannya bahasa kiasan metafora secara dominan masih berhubungan dengan pembahasan sebelumnya dimana penyair sangat mengutamakan pada pemilihan kata yang mempunyai kadar konotasi yang tinggi dan mampu merangsang imajinasi pembaca. Dalam larik-larik yang mengandung kiasaan ini secara jelas berfungsi untuk menunjukkan bahwa antara manusia dengan alam mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia kadang-kadang tidak bisa belajar dari alam. Padahal alam telah memberikan tanda-tanda yang bisa dimaknai oleh manusia.

#### 2.2.2.e. Perumpamaan Epos

Perumpamaan epos (*epic simile*) adalah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang, yaitu dibentuk dengan cara melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut dalam kalimat atau frase-frase berturut-turut. Kadang-kadang lanjutan ini sangat panjang (Pradopo, 1987 : 69). Dalam simile tidak digunakan kata-kata yang menunjukkan perbandingan secara langsung. Penggunaan bahasa kiasan simile dalam kumpulan puisi BPB disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4

## Distribusi Penggunaan Bahasa Kiasan Perumpamaan Epos dalam BPB

No Urut Puisi	Judul	Larik ke...	Bunyi
7	Nyanyian dalam Hutan	8-9	Aku mengaji : Waktu seperti hutan Memantulkan haus yang sangat tua
8	Lembah	12-13	Seolah bunga : langit pun bernyanyi Menyingkap pelupuk sunyi
12	Hujan Tana Toraja	15-22	Kuingin lelap dalam dekapmu Bukan aku sebagai lelaki Tapi sebagai bayi Yang baru belajar mendengar nyanyi Dan nyanyikanlah Bahwa dari ubun-ubun ke bintang Terjadi jarak cuma sejengkal
20	Hutan	12-14	Dalam begini engkau sebagai seorang pertapa Tempat sembunyi burung dan kupu- kupu Tombak pun jadi tersenyum di dalam batu
29	Kepada Daeng Parani	1-5	Kumakan buah lontara muda Pada siang yang nyala Serasa kukunyah manis jantungmu Lalu langit menyiram bumi Dengan darah yang ungu
36	Dari Getar ke Getar	10-14	Lalu matamu bagai riak-riak telaga Yang dihembus matahari Melahirkan gejala dari pelukan mega Makna-makna ingin kekal dalam puisi
37	Hidup Tak Hanya	18-23	Senandung alam dan waktu Yang berhembus dari kipas-kipas daun lontara Melahirkan kegaiban demi kegaiban seperti mendung emas asal mula gerimis nikmat berjatuhan dan berjatuhan
41	Pulang dari Taman Pahlawan	21-27	Menatap bumi Seperti menambah jumlah Westerling baru

			Mulai dari Westerling yang berjubah Sampai Westerling coklat yang tega Membunuh saudaranya sendiri yang berjasa -- Westerling yang terakhir kuhitung ialah diriku sendiri --
48	Sungai Walannae		Sebutir embun yang jatuh di pusar lubukmu seperti tak punya arti Atau akulah yang tak mau memecahkan arti Hingga umur bau apak di ketiak jamur
59	Danau Sidenreng		Danau, riak airmu Bagai daun-daun lontara Selalu menampilkan teka-teki baru Ah, ketidaktahuan ini Membuatku jadi pinisi Yang melayari lautan jiwa
61	Tanah Wajo		Dan Wajo yang makin tua, makin purba Bagaikan remaja yang gagah Menari Sambil menabuh mentari jadi genderang
67	Dermaga Bajo-e		Dan dermaga jauh terjulur ke laut Bagai lidah yang menyusuri matahari tiap pagi Tepat sudah arah laguku Dermagamu, E Bajo-e, lidahku juga Kuucapkan selamat datang pada matahari Dan pinisi yang banyak seperti kupu- kupu berhinggapan di sini Memetik sesuatu

Bahasa kiasan yang digunakan pada bagian ini menunjukkan konsistensi pengarang dalam menggunakan gaya naratif, seperti terlihat pada larik berikut : /Menatap bumi/ , /seperti menambah jumlah Westerling baru/, /mulai dari Westerling yang berjubah/ ,

/sampai Westerling coklat yang tega membunuh saudaranya sendiri yang berjasa/. Dalam laarik tersebut pengarang menjelaskan siapa saaja yang dimaksud dengan "Westerling baru". Westerling baru merupakan sosok yang dikiaskan pengarang mempunyai jiwa seperti Wessterling. Sosok yang dimaksud muncul dalam berbagai bentuk dan perwujudannya.

#### 2.2.2.f. Personifikasi

Personifikasi merupakan bahasa kiasan yang sering digunakan oleh para penyair. Personifikasi adalah bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir dan sebagainya seperti manusia (Pradopo, 1987 : 75)

Tabel 5

#### Distribusi Penggunaan Bahasa Kiasan Personifikasi dalam BPB

No.Urut	Judul Puisi	Baris Ke	Bunyi
1.	Badik	6 8 14 16 17 18	Badik, minumlah embun Sejuk yang kau teguk Badik ! Karena dendam bukan hatimu Maukah engkau jadi mataku Maukah engkau jadi lidahku Jadi kukuku, jadi kakiku
2.	Kecapi Malam	2 4	Dahan itu patah menghembuskan api pada telaga Air yang jadi merah mengirim salam buat mega
4.	Ulang Tahun R.A.	12	Matahari datang mencium bunga

6.	Teruskan Menari	12 21	Rumput-rumput di padang, di sabana akan menyangi tanpa dipaksa. Seindah pinisi yang begitu tenang menghadapi amukan topan.
9.	Lembah	5 12 16	Capung-capung menari Seolah bunga langitpun bernyanyi Daun-daun yang bermata mengedipkan embun seputar lembah.
10.	Anak Seorang Prajurit	7	Pohon-pohon runduk berdoa.
11.	Lagu Pengembara	3 4 10 11	Di bawah bulan bukit-bukit bagai bernyanyi Dan sorga mengintai Pohon-pohon hanya ngungun Bulan berangkat
12.	In Memorium Seorang Nelayan Tua	9 13 15 16 17	Burung-burung itu menolak jadi makhluk dunia Sepi melompat, topan pun diam Dan seribu gelas berlayar Langit yang letih oleh warna lautan Bangkit oleh perih dunia
14.	Selalu Laut	13	Mengajak akar bahari menari
15.	Pagi Yang Wah	2	Saat dipantai Luwu gelombang pun lelah
16.	Seutas Sungai	2 5 6 7 8 11	Rajawali putih dari cahaya menemukan bumi Bugis sebagai sajadah Seutas sungai yang lama mabuk Kini telah siuman Dan berangkat mencari sorga Kau dengar sejarah menyangi Sungai itu masih tersesat
17.	Makan Barongko	6	Makan telah berlayar di sungai nadi
18.	Nyanyian Gadis Mandar	4 10	Lembah selatan kabur diterpa hujan Menyanyikan rahmat yang biru Awan putih akan hinggap di lehermu mengalungkan setiaku yang membaca lembar-lembar jejakmu dengan membisu
19.	Rumah Terpencil	4	Ada daun-daun yang bersenyuman setiap hari
21.	Hutan	14	Tombak pun jadi tersenyum di dalam

			batu
22.	Nyanyian Rahasia	2	Jeram menjeritkan teka-teki
23.	Losari Tengah Malam	2	Langit yang putih oleh keramahan masih juga dipertahankan bulan untuk menangkap kata-kata
24.	Di Kaki Tebing-tebing	2 7 14	Tapi gerimis yang tak pernah menyentuh bumi menimba-manimba lagi hangat langkahku Meski air terus berdzikir Tangan matahari yang sejuk mengusap ubun hati
25.	Langit Bercermin	1 4 12 13	Langit bercermin di Teluk Bone Wahai mawar yang lelap Bulan juga bercermin Melihat wajahnya sendiri di Teluk Bone
26.	Dendang Harimau	1 5	Aroma alam itu kembali menaikkan panji yang pernah dibakar Setitik darah tak berguru pada kata
28.	Lagu Sukma	1 2 8 9	Di laut suknamu menari Ombak menyanyi dan laut bernyanyi Tangan-tangan karang melambai Berkisah tentang perang.....
29.	Pelayaran Diam	4	O, langit yang hijau telah memandikanku
30.	Kepada Daens Parani	4	Lalu langit menyiram.....
31.	Lagu Markisa	1 2 8 10 15 23	Kelelawar yang mengumumkan..... Malam-malam menjeratku Hutan masih mengeram Menunggu mayang-mayang lontara melepaskan seludangnya Meski jengkerik-jengkerik berhenti bernyanyi Sebatang pohon lontara melambai.... Melepas seekor burung.....
32.	Malam di Pare-pare	1 8 17	Lampu-lampu mengepung.... Tombak dan bunga berdampingan.... Bintang-bintang mengepungku
3.	Kebakaran	11 30 31	Malam datang juga menabur kelam... Langit masih mengisap.... Bahkan daun-daun kelapa yang selamat



			menyalahkanmu
34.	Ada Tari Dalam Diam	1	Napasmu yang ditahan pohon-pohon
35.	Kewajaran Terjadi	19	Hikmah-hikmah bermunculan
36.	Kafilah Nurani I	12	Saat langit dan bumi bersatu
37.	Dari getar ke Getar	17 19	Waktu pun berlayar Langkah-langkah terus mengejar
38.	Hidup Tak Hanya	22 23	Senandung alam dan waktu yang berhembus.... Melahirkan kegaiban
39.	Kafilah Hati Nurani II	23 25	Matahari yang tadi tepat di ubun-ubun belum menggeser.... Selanjutnya kudengar pasir-pasir menderap....
40.	Kafilah Hati Nurani III	1 7	Musim labuh datang bernyanyi Tugu-tugu diam diam merasa dirinya tak punya makna
40.	Kafilah Hati Nurani III	14 22	Senja jadi perkasa dan menamparkan tangannya... Tugu-tugu tak hanya senyum
41.	Kafilah Hati Nurani IV	16	Matahari yang lahir dari Sombaopu
42.	Pulang Dari Taman Pahlawan	7	Tapi gerimis itu telah menghujamkan
43.	Kafilah Hati Nurani V	1 3 9 28	Kuingat ketika sekawan gagak berteriak dalam benak... Langit yang tak jelas warnanya mengejek wajah bumi... Hingga pohon-pohon teramat berat memikul daun-daunnya Suara burung-burung muras yang bergetar...
44.	Sarang	14	Kelewang itu diam menikmati madu di hati danau
45.	Itu Pun	11 20	Sukma ini masih memegang kendi Makna-makna tampil tak lewat sabda
46.	Pong Tiku	2 3	Berapa awan yang gugur... Tapi gunung-gunung...masih tetap menyimpan madu

47.	Dari Daun-daunmu	15 20	Tetes embun sanggup memandu... Nuansa kegaiban menyalakan...
48.	Pagi Yang Tergesa	1  3 4 6 7 8 9	Air hujan...menyusui mulut akar pohon Takdir dan firman menyamar... Menebar kelembutan.... Rumpun pimping pada mengingat Kemarau menolak keadilan Maka pagi pun kini tergesa Agar matahari membereskan tugas-tugasnya
49.	Sungai Walannae	12 22 33	Sebutir embun yang jatuh... Daun-daun...memejamkan matanya Harimau dan bulan berciuman
50.	Engkau Salat Dalam Hutan	43	Aku dan alam mengalir
51.	Magrib di Losari	22	Matahari bersujud....
52.	Kisah Seorang Pejuang	25	Segumpal hati kawin dengan ....
53.	Perjalanan	4 7	Takdir yang mengatur ... Rumput-rumput ... menyambut ...
54.	Ade'e Temmakeana	13 28 29	Atap dan dinding istana mendengar ... Layar setia pada kemudi Langit pun berdzikir
55.	Di Mesjid katangka	1 10	Daun-daun kelapa terus melambai Bunga-bunga mengaduh...
56.	Nyanyian Kumbang	1	Kenanga itu hamil...
57.	Karaengta	8 18	Bulan yang dulu bisu Agar burung-burung... bebas menari
58.	Anak Lontara	3	Selebar layar sobek memperkenalkan
59.	Lapangan Karebosi	2 18 19 21	Rumput-rumput tersenyum Masa silam yang bicara Membetulkan... Lautan susu... meminta lidah badik jadi bendera
61.	Jalan ke Batu-batu	3 5 12	Masa lalu mengintip... Menagih janji sejarah Bukit-bukit bemyanyi
62.	Tanah Wajo	13	Aroma bulan...mengemasi embun Dan wajo yang makin tua...menari

		14	sambil menabuh mentari...
63.	Kabut Hinggap di Camba	1	Kabut pun hinggap...
		2	Menyayangkan siang yang datang tergesa
		4	Tetesan embun...membaca derapnya sendiri
		7	Sementara matahari mencuci badik...
		11	Tempat bulan larut malam mengeja darah
		14	Selama langit kelam menyenandungkan
64.	Leang-leang	8	Waktu pun terkekeh
65.	Di Tingkah Air Terjun	5	Lalu kujelma kupu-kupu...terbang sampai ke sorga
67.	Air Terjun Banti Murung	2	Jiwaku ikut terjun...
		3	Mengolah air baja
		7	Dan sejarah yang mengguratkan diri...
		9	Hanya rahasia yang berangkat...
		16	Sementara hutan berhening
68.	Dermaga Bajo-e	2	Laut yang sementara tenang Memeram kumandang... ...seperti kupu-kupu... memetik sesuatu
70.	Danau Tempe	2	Secercah awan jatuh...
		3	Mencatatkan prasasti dalam hatimu
		7	Masa purba pun bicara
71.	Tanjung Mandar	11	Dan laut tidak mengerti
72.	Saat Basri Masse di Hukum Gantung	2	Detik-detik yang lewat
		33	Lalu ku dengar lagu Selat Makassar menjerit...
		35	Lima gunung telah tafakkur
		46	Matahari pun enggan untuk bertatap dengan apa atau siapa
		54	Daun-daun kepada di pantai seakan lunglai
		56	Badik yang karat telah mati
		58	Angin dari mana-mana berusaha mendatangi
		72	Ada telaga tak henti nyanyi
73.	Bone	5	Ricik air di sungai-sungai semakin fasih menerjemahkan...

		10	Selain embun yang berkedipan
		11	Mendandani matahari yang akan berlayar
		13	Sukma menjerit...
		15	Mengejar cakrawala...
74.	Senja di Pantai Bojo'	1	Langit menggeliat tiba-tiba
		2	Ketika azan diayunkan pohon kelapa

Bahasa kiasan yang paling dominan adalah bahasa kiasan personifikasi. Telah disebutkan bahwa pengarang mempunyai ciri khas yaitu selalu menggunakan diksi yang berhubungan dengan alam. Dengan kata lain, pengarang banyak menggali ilham dari alam. Hal ini membawa pengertian bahwa pengarang selalu mengambil kebijaksanaan dari alam. Misalnya, untuk menggambarkan suasana yang ceria pengarang menggunakan bahasa kiasan personifikasi /capung-caapung menari , /seolah bunga langitpun bernyanyi/. Sedangkan untuk menyatakan suasana religius pengarang menggunakan bahasa kiasan personifikasi yang diilhami oleh /pohon-pohon rindung berdoa/. Penggunaan personifikasi memberi efek reflektif dimana pembaca diajak untuk merenung dan berkontemplasi agar selalu mendapatkan ilham dari alam.

### 3.2.2.3. Citraan

Penyair menggunakan citraan (*imagery*) bertujuan untuk berusaha dan berharap agar para pembaca dapat menikmati, merasakan, melihat, mendengar, menyentuh dan bahwa mengalami segala sesuatunya yang diungkapkan dalam sajak tersebut. Hal ini

dapat meyakinkan penikmat sajak terhadap realitas dari segala sesuatu yang diungkapkannya.

Citraan menurut Pradopo (1987 : 79) diartikan sebagai gambar-gambar dalam pikiran dan bahasa yang menggambarkannya. Sedang setiap gambar atau pikiran disebut citra atau imaji (*image*). Gambar pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh pengungkapan kata terhadap obyek yang dapat dilihat. Berkaitan dengan hal itu arti kata harus diketahui, ini berarti bahwa orang harus dapat mengingat sebuah pengalaman indera atau obyek-obyek yang disebutkan atau diterangkan (Altembernd dalam Pradopo, 1987 : 80).

Fungsi citraan adalah merangsang imajinasi, menggugah perasaan dan pikiran di balik sentuhan indra, maka citraan juga berfungsi sebagai alat untuk interpretasi sebab citraan mempengaruhi makna (Brooks dan Warren dalam Pradopo, 1978 : 56).

Citraan itu ada bermacam-macam, yaitu citraan penglihatan (*visual imagery*), citraan pendengaran (*auditory imagery*), citraan perabaan (*tactile / thermal imagery*) (Pradopo, 1993 : 78-79)

### 2.2.3.a. Citraan Penglihatan

Citraan penglihatan digunakan untuk membangkitkan imajinasi pembaca melalui efek visual, sehingga pembaca seolah-olah melihat dengan jelas apa yang dideskripsikan pengarang. Berikut ini akan disajikan penggunaan citraan penglihatan dalam BPB.

Tabel 5

## Distribusi Penggunaan Citraan Penglihatan dalam BPB

No Urut	Judul	Larik ke...	Bunyi
2.	Kecapi Malam	9	Di kegelapan begini yang diam aku ataukah pohon
3	Lagu untuk Nelayan	17-18	Di bawah lampu bintang sejuta Engkau adalah penari yang sangat lincah Meski tanpa penonton Tuhan senang sekali menyaksikanmu
7	Nyanyian dalam Hutan	21-24	Antara hati anoa yang berdarah Ke langit Ada tangga Seruling namanya
8	Lembah	1-4 5	Kusaksikan tanganmu terulur dari Dangau ke dangau Mengepul derap dari keningmu Capung-capung menari
13	Selalu Laut	3	Dalam kabut yang gelap kulihat Rohku seperti ikan yang berenang Tak punya rumah
18	Rumah Terpencil	1-4	Sebuah rumah terpencil di hutan Camba Tak punya tetangga Tapi kurasa Ada daun-daun bersenyuman setiap hari
19	Wajahmu	1 8	Wajahmu kulukis di rawa-rawa  Wajahmu kulukis dengan badik
20	Hutan	3-5	Angin yang runtuh dari pohon-pohon Menjelma permadani di lembah timur
24	Langit Bercermin	1 12	Langit bercermin di teluk Bone Bulan juga bercermin melihat wajahnya sendiri di teluk Bone
27	Lagu Sukma	11	Tangan-tangan karang melambai...

Tabel 5

## Distribusi Penggunaan Citraan Penglihatan dalam BPB

No Urut	Judul	Larik ke...	Bunyi
2.	Kecapi Malam	9	Di kegelapan begini yang diam aku ataukah pohon
3	Lagu untuk Nelayan	17-18	Di bawah lampu bintang sejuta Engkau adalah penari yang sangat lincah Meski tanpa penonton Tuhan senang sekali menyaksikanmu
7	Nyanyian dalam Hutan	21-24	Antara hati anoa yang berdarah Ke langit Ada tangga Seruling namanya
8	Lembah	1-4 5	Kusaksikan tanganmu terulur dari Dangau ke dangau Mengepul derap dari keningmu Capung-capung menari
13	Selalu Laut	3	Dalam kabut yang gelap kulihat Rohku seperti ikan yang berenang Tak punya rumah
18	Rumah Terpencil	1-4	Sebuah rumah terpencil di hutan Camba Tak punya tetangga Tapi kurasa Ada daun-daun bersenyuman setiap hari
19	Wajahmu	1 8	Wajahmu kulukis di rawa-rawa  Wajahmu kulukis dengan badik
20	Hutan	3-5	Angin yang runtuh dari pohon-pohon Menjelma permadani di lembah timur
24	Langit Bercermin	1 12	Langit bercermin di teluk Bone Bulan juga bercermin melihat wajahnya sendiri di teluk Bone
27	Lagu Sukma	11	Tangan-tangan karang melambai...

28	Pelayaran Diam	5-9	O, langit yang hijau Telah memandikanku dalam guci Di pantai yang tak jelas lagi bisikan laut Yang tampak hanya karang yang menganga
30	Lagu Markisa	22-25	Sebatang pohon Lontara melambai di pusat lembah Melepas seekor burung ke angkasa
31	Malam di Pare-Pare	1 6 18	Lampu-lampu mengepung laut Bulan yang bundar Malam dan air yang tak kunjung surut
32	Kebakaran	1-4	"Malam milik siapa ?" Jawabmu hanya senyum Lalu engkau menghilang ke balik pintu Lewat jendela
33	Ada Tari dalam Diam	11-15	Bayang-bayang yang bertumbangan di ketiak ilalang Diam-diam menyemaikan bintang pada coklat bumi yang bisu Menari dalam diam tentu ada panen yang menanti
34	Kewajaran Terjadi	10-11	Sampai senyummu mawar dan matamu sinar yang pijar
36	Dari Getar ke Getar	6-9	Kau begitu nyalang memandang Garis cakrawala yang jauh Aku pun diam bagai pencalang
38	Kafilah Hati Nurani II	1  23  35-41	"Kurajut jala itu di rumah tua di kaki gunung... aku lalu istirahat di bawah sebatang pohon kesambi yang tak berdaun hati-hati kulemparkan jala pemberianmu ketika kutarik tiba-tiba lenyap entah kemana sebelum aku sempat bertanya seluruh permukaan laut telah penuh dengan aneka bunga dan bintang- bintang



			menjelaskan hangat pagi dan sengat senja
41	Pulang dari Taman Pahlawan	1-6  35-36	Pulang dari taman pahlawan Kita tembus gerimis yang menderai Bajuku dan bajumu tidaklah basah Di tangga rumah baru kutahu Curahan dari langit itu Ternyata taburan kembang Ketika kulihat bajumu juga basah Aku sengaja tidak bertanya
42	Kafilah Hati Nurani V	5-11  22-27  44-45	Kita berdua melintasi padang rumput Untuk mengantarkan kepulauan seseorang ..... di jalan tak ada angin hingga pohon- pohon teramat berat memikul daun- daunnya  jenazah pun putih ketika kita turut mengusungnya... ada beratus pasang mata memandang kita dengan sorot aneh atau curiga kubayangkan engkau berdiri di tengah sabana
43	Sarang	1	Cahaya senja yang merah
49	Engkau Salat dalam Hutan	12-15  35-40	Pertemuan pun terjadi Ketika dahimu menyentuh bumi Sedang mesjid yang kau dirikan disini memberi gejolak baru Kulihat telunjukmu Yang menunjuk ke-Maha-an itu Tiba-tiba dihinggapi kupu-kupu Aku tak tahu bagaimana tidak terharu
50	Maghrib di Losari	17	Matahari jingga
54	Di Mesjid Katangka	1-2	Daun-daun kelapa terus melambai di luar Seperti bendera dalam perang

61	Tanah Wajo	15-18	Dan Wajo yang makin tua, makin purba Bagaikan remaja yang gagah menari sambil menabuh mentari jadi gendang
63	Leang-leang	5-7 13-15	Cap telapak tangan di dinding gua menyiratkan betapa jauh kita berjalan Aku, manusia purba Yang kini memakai <i>blujin</i> dan sepatu
72	Bone	1-4 14-15	Bagai ribuan lebah kami menari menyerbu lembah Dan bunga menari Mengejar cakrawala yang makin jauh
73	Senja di Pantai Bojo'	23-25	Amboi, lihatlah itu di belakang karang Seekor cumi-cumi sedang meninabobokan matahari
75	Siapa	1-3	Kupu-kupu menari menaklukkan keangkuhan tebing-tebing dengan warna

### 2.2.3.b. Citraan Pendengaran

Tabel 6

#### Distribusi Penggunaan Citraan Penglihatan dalam BPB

No Urut	Judul	Larik ke...	Bunyi
1.	Badik	1-3	Badik ! Bacalah La Pasello' di daun-daun ketela....
2.	Kecapi Malam	13	Aku menyanyi menirukan perih kecapi
5	Lagu Laut	1-4	Sampaikan salamku, wahai kecipak laut ! Pada bumi bugisku yang hangat Perahuku kini teramat jauh kini berlayar Kutembangkan siul di tengah jerit lautan
6	Teruskan	12-16	Rumput-rumput di padang, di sabana akan menyanyi tanpa dipaksa

	Menari		Kini kutiup seruling Irama basah mengalir
8	Lembah	12	Seolah bunga : langit pun bernyanyi
10	Lagu Pengembara	8	Ketika sukma berdentum
15	Seutas Sungai	8	Kau dengar sejarah menyanyi...
20	Hutan	1	Lagumu gemuruh...
22	Losari Tengah Malam	1	Malam begini dingin pun diantar kecipak laut
23	Di Kaki Tebing-tebing	7	Meski air terus berdzikir Meski rindu terus mendesir
27	Lagu Sukma	2	Ombak menyanyi dan langit bernyanyi
30	Lagu Markisa	14  26	Yang membuat kita tak mau menyerah Pada lagu merdu yang semu Meski jengkerik-jengkerik berhenti bernyanyi Meski bisik-bisik dicurigai Burung itu mencicit, tapi jelas tidak sendiri
31	Malam di Pare-Pare	2-3	Dan laut yang tidak bersalah Hanya memperdengarkan aroma kecap
34	Kewajaran Terjadi	35-36	Tertawamu yang deras lepas Menggenapkan dunia
36	Dari Getar ke Getar		Derap yang mengalir di dasar sungai purba
38	Kafilah Hati Nurani II	47	Selanjutnya kudengar pasir-pasir menderap dalam nyanyi
43	Sarang	4	Dari mesjid terdengar dzikirmu
55	Nyanyian Kumbang	5-10	Bunyi gendang dan suling Yang memacu angin dan layar Bukan selingan Segalanya terukir di tebing-tebing curam
56	Karaengta	16-17	Maka biarkan aku terus menyanyi Agar burung di angkasa bebas manari
64	Ditingkah Air Terjun	13-17	Ke mana saja kupergi Kudengar juga dari jauh Gendangmu yang selalu gemuruh Sampai darah Menjeritkan nama abadi

69	Danau Tempe	5-10	Sepotong tulang nenek moyang Kutiup jadi seruling Masa purba pun bicara Seperti yang tersirat dalam lontara
72	Bone	32-36	Kata-kata itulah yang ia ucapkan Dalam pertemuan di bukit ilham Lalu kudengar lagu selat Makasar Menjerit membangunkan jangkaar

### 2.2.2.c. Citraan Pencicipan

Tabel 7

#### Distribusi Penggunaan Citraan Pencicipan dalam BPB

No Urut	Judul	Larik ke...	Bunyi
1.	Badik	6-8	Badik, minumlah embun di ubun gunung Sejuk yang kau teguk akan memberi emas matamu tajam
3	Lagu untuk Nelayan	12	Dari kunyahan ke kunyahan Kelezatan bicara sendiri di telinga lidah Tentang aroma yang jauh atau cinta yang peluh
7	Nyanyian dalam Hutan	3-4	Bahwa kecut kemanusiaan Selalu bersenyawa dengan hati anoa yang tersiksa
9	Anak seorang Perajurit	17	Sampai nanti ia mengerti sendiri Alangkaah manisnya empedu
16	Makan Barongko	1	Aku tak yakin yang kumakan ini <i>Barongko</i>
17	Nyanyian Gadis Mandar	6	Di laut apa peluhmu jadi garam
25	Dendang Harimau	1	Rasa kecutmu, Markisa Menampung pula sepenggal senyumku
26	Tuak Pagi	1-3	Kuminum nira di tepi danau Tempe Kejernihan ynag membawaku ke awan

			Adalah madu kesederhanaan
29	Kepada Daeng Parani	1-4	Kumakan buah lontara muda Pada siang yang nyala Serasa kukunyah manis jantungmu
31	Malam di Pare-Pare	20	Kuteguk takdir dalam cucuraan anggur langit yang biru
32	Kebakaran	7-10	Kita memang bukan siput, lumut dan rumput, tapi serasa sehati dengan mereka, hingga kecut asam yang melekat di lidah mereka kuterjemahkan dengan bahasa cambuk dan pisau
35	Kafilah Hati Nurani I	7-8	Meminum jangan setetes Sebab dahaga bisa juga menggelapkan mata Tenggaklah sepuas-puasnya Sampai senyummu mawar
40	Kafilah Hati Nurani IV	1-2	Mendengarkan kau mengisahkan sejarah Bagai makan kue waji yang dipersiapkan untuk berlayar
47	Pagi yang Tergesa	12-13	Tak ada sisa gerimis di daun-daun Hanya garam mengekal di lidah siang
52	Perjalanan	22-24	Dalam dahaga Kau hanya bisa meneguk anggur airmata
59	Danau Sidenreng	4-5	Tapi ijinan aku menjadi ikan Yang menjilat lumut-lumut sampai ke dasar
60	Jalan ke Batu-batu	6-9	Dahaga pagi Tak cukup dibayar dengan segelas tuak Seperti senym perawan itu Harus dibayar dengan empedu
69	Danau Tempe	1	Kujilaat pasirmu dengan sajak
74	Malam di Tepi Hutan	6	Padanya airmata seruling kuteguk

## 2.2.2.d. Citraan Perabaan

Tabel 8

## Distribusi Penggunaan Citraan Perabaan dalam BPB

No Urut	Judul	Larik ke...	Bunyi
23	Di Kaki Tebing-tebing	9-10 13-15	Kupanjat tebing terjal Untuk mencapai langit Ada yang terasa turun kemari Tangan matahari yang sejuk Mengusap ubun hati
29	Kepada Daeng Parani	16-18	Kuseduh senyummu jadi <i>sarabba'</i> Karena pada gigil malam yang betapa Kuingin tetap terjaga
30	Lagu Markisa	1-5	Kelelawar yang mengumumkan kemarau Malam-malam menjeratku dan aku menyerah ke pangkuan bulan Batang-batang buncis yang menjalari badan Tercabut ke akar-akarnya
38	Kafilah Hati Nurani II	14-15	Kau tahu, betapa berat mengelak luka Karena pedih siapapun pasti pedihku juga
40	Kafilah Hati Nurani IV	24-25	Bukan soal sorak dan sekedar gerak Tapi kepala ini yang diinjak
41	Pulang dari Taman Pahlawan	30-31 35	Mengapa bajuku basah Padahal gerimis reda Ketika kulihat bajumu juga basah Aku sengaja tidak bertanya
58	Lapangan Karebosi	15-16	Kutoreh langit Dan yang luka betis sendiri
60	Jalan ke Batu-batu	8	Begitu tanganmu kujabat
63	Leang-leang	5	Cap telapak tangan di dinding gua Menyiratkan betapa jauh kita berjalan
71	Saat Basri	52-54	Dan tali gantungan itu tak kuasa

Masse Dihukum Gantung		Menolak tugasnya Tiba-tiba leher yang dililitnya Telah berhenti dilewati udara
-----------------------------	--	--

## 2.2.3.e. Citraan Penciuman

Tabel 9

## Distribusi Penggunaan Citraan Penciuman dalam BPB

No Urut Puisi	Judul	Larik ke...	Bunyi
4.	Ulang Tahun R.A	12	Matahari datang mencium bunga Bagai membaun sesuatu yang belum nyata
7	Nyanyian dalam Hutan	1	Cendawan hutan yang bau tembaga
10	Lagu Pengembara	1 17	Harum durian telah mengantarkan hangat azali Selebihnya aroma mayang pinang
25	Dendang Harimau	1	Aroma alam itu kembali
37	Hidup Tak Hanya	7-8	Kalau aku ditanya kembang Engkaulah harum
38	Kafilah Hati Nurani II	29	Amboi, darimana datangnya wangi dan kemana dahaga
42	Kafilah Hati Nurani V	34	Suara burung-burung murai yang bergetar dsambut aroma mawar
48	Sungai Walannae	17-18	Hingga umur Bau apak di ketiak jamur
53	Ade'e Temmakkeana	18-19	Di matak, kumismu itu badik Dan jenggotmu tombak berombak Namun hatimu tetap melati
55	Nyanyian Kumbang	14-20	Kenanga kering atau busuk Tak peduli, asal harumnya Telah memperbaiki gelombang
62	Kabut Hinggap	5	Kucium aroma hutan

	di Camba		
67	Dermaga Bajo-e	23-25	Lalu biarkan mereka pergi ke seluruh penjuru Menaburkan serbuk hati Mayat-mayat yang makin wangi
71	Saat Basri Masse Dihukum Gantung	80	Ada bunga dengan semerbak yang tak terkata
76	Ziarah	11-12	Siang jadi berarti Dalam busukan kembang-kembang

Dari data di atas dapat dilihat bahwa pengarang lebih banyak menggunakan citraan penglihatan, yaitu sebanyak 29 puisi. Kemudian, 19 puisi menggunakan citraan pencicipan, sebanyak 14 puisi memanfaatkan citraan perabaan. Sedangkan sisanya, sebanyak 14 puisi banyak memanfaatkan citraan penciuman.

Pengarang ternyata banyak menggunakan citraan penglihatan dengan tujuan untuk semakin merangsang imajinasi pembaca agar memperoleh gambaran nyata tentang bumi Bugis-Makasar. Apalagi tema yang diangkat adalah tema alam yang membutuhkan bantuan kata-kata yang imajinatif agar pembaca semakin menikmati puisi-puisi tersebut khususnya dan alam Sulawesi umumnya. Hal ini misalnya terlihat pada larik yang menceritakan tentang teluk Bone yang jernih /Langit bercermin di Teluk Bone/ , /Bulan juga bercermin melihat wajahnya sendiri di Teluk Bone/. Dengan penggunaan citraan penglihatan tersebut pembaca seolah-olah dapat melihat bayangan langit dan bulan di atas teluk Bone yang jernih.



### 3.2.2.4. Sarana Retorika

Sarana retorika mencerminkan sikap pengarang terhadap apa yang ditulisnya. Sarana retorika sehingga pembaca lebih menghayati gagasan yang dipaparkan atau perasaan yang ingin ditimbulkan oleh penyair (Pradopo, 1978 : 100). Bentuk sarana retorika itu terdiri dari repetisi, pertanyaan retorika, klimaks dan antiklimaks, antitesis, elipsis dan lain-lain. Namun dalam penelitian ini penulis membatasi sarana retorika hanya pada pertanyaan retorik, klimaks dan antiklimaks karena kedua hal tersebut menurut peneliti paling mendominasi diantara yang lain.

#### 2.2.4.a. Pertanyaan Retorika

Sarana retorika ini menurut Pradopo ( 1978 : 108 ), merupakan pertanyaan yang diajukan tanpa perlu adanya jawaban sudah tersirat dalam konteks atau pembaca sendiri yang berkenan menjawabnya.

Tabel 10

#### Distribusi Penggunaan Sarana Retorika dalam BPB

No Urut Puisi	Judul	Larik ke...	Bunyi
3	Lagu untuk Nelayan	1-7	Paman, Kalau kini kumakan ikan baronang Hatimukah itu yang tadi terpanggang di pembakaran ? Ketika keikhlasan kawin dengan sepiring bumbu Apa aku harus bertanya Siapa engkau ?

13	Selalu Laut	1-5	Mengapa selalu laut Yang kusebut dalam nyanyian ? Dalam kabut yang gelap Kulihat rohku seperti ikan Yang berenang tak punya rumah
15	Seutas Sungai	8-9	Kau dengar sejarah bernyanyi Lewat mulut-mulut melati ?
31	Malam di Pare-Pare	1-5	Lampu-lampu mengepung laut Dan laut yang tidak bersalah Hanya memperdengarkan aroma kecap "Malam begini apa yang kau cari ?"
36	Dari Getar ke Getar	1-2	Seorang sahabat padamu tanya Mengapa matamu dan mataku sama hitamnya
38	Kafilah Hati Nurani II	1-5	"Kurajut jala itu ddi rumah tua di kaki gunung kala di luar anai-anai berebut tempat di hati bulan," katamu Aku pun bisa menebak, saat itu malam berkabut dan sorenya langit mengucurkan hujan, bukan ?
39	Kafilah Hati Nurani III	1-4  11-13	Musim labuh datang bernyanyi Mengajak engkau menari Masihkaah kau dengar Buku putih yang dulu kau bakar Ketika seorang raksasa lahir Dan bertanya: "Berap ribu liter darah agar langit jadi merah ?" Senja jadi perkasa Dan menamparkan tangannya ke samudra
41	Pulang dari Taman Pahlawan	30-32	Mengapa bajuku basah Padahal gerimis reda Jawabku hampir tak berkata
42	Kafilah Hati Nurani V	41-42	Tapi seberapa banyak nurani yang mau mendengar Lantaran pagar-pagar kepihakan yang makin tinggi
51	Kisah Seorang	4-5	"Pembayaran yang terbaik

	Pejuang		diam atukah badik ?”
54	Di Mesjid Katangka	7-9	Perang memang sudah lama selesai Tapi mengapa Di langit masih membias airmata ?
61	Tanah Wajo	1-2	Siapa yang telah menyuarakan Jeram dari langit itu ?
65	Benteng	1-2	Siapa yang tidak boleh masuk ke sini Lautkah atau angin ?
72	Bone		Basri, benarkah angkau bersalah

Telah disebutkan bahwa salah satu fungsi penggunaan bahasa kiasan adalah sebagai sarana reflektif. Hal ini ternyata didukung pula oleh penggunaan sarana retorika berupa pertanyaan retorik. Pertanyaan retorik adalah suatu bentuk kalimat tanya namun tidak membutuhkan jawaban secara eksplisit karena jawaban sudah tersirat dalam kalimat tersebut. Misalnya pada /mengapa bajuku reda/ , /padahal gerimis telah reda/ , /jawabku hampir tak terkata/, atau pada /Basri, benarkah engkau bersalah/.

#### 2.2.4.b. Klimaks dan antiklimaks

Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya jika dibandingkan dengan gagasan-gagasan sebelumnya. Sedangkan gaya bahasa yang merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya berturut-turut semakin menurun kepentingannya disebut antiklimaks ( Keraf , 1991 : 24 ). Dalam BPB hanya ditemukan gaya bahasa klimaks, sehingga disini hanya ditampilkan puisi-puisi yang menggunakan gaya bahasa tersebut.

## 1. Klimaks

Tabel 11

## Distribusi Penggunaan Sarana Retorika Klimaks dalam BPB

No. Urut Puisi	Bunyi
1	<p style="text-align: center;"><b>BADIK</b></p> <p>Badik ! Bacalah Laa Pasello di daun-daun ketela, ditiang layar, di air terjun dan di perut kecapi tua Bahwa setetes keringat di sawah berarti juga setetes darah di medan laga</p> <p>Badik, minumlah embun di ubun gunung Sejuk yang kau teguk akan membri emas matamu tajam Lembah-lembah akan menghijau Baju bodo kuning nangka kan menyerbu mengusir tikus dan hama</p> <p>Badik ! Karena dendam bukan hatimu Maukah engkau jadi mataku Maukah engkau jadi lidahku Jadi kukuku , jadi kakiku ? Kutulis sumpah dengan ujungmu dan nyawa jadi tinta</p> <p>(BPB, hal :1)</p>
3	<p style="text-align: center;"><b>LAGU UNTUK NELAYAN</b></p> <p>Paman, Kalau ini kumakan ikan baronang Hatimukah itu yang jadi terpengangdi pembakaran ? Ketika keikhlasan kawin dengan sepiring bumbu apa aku harus bertanya</p>

	<p>Siapa engkau ?</p> <p>Sedang engkau pun enggan menjawab juga cadik dan layar memilih kebisuan yang penuh makna</p> <p>Dari kunyahan ke kunyahan kelezatan bicara sendiri di telinga lidah tentang aroma yang jauh atau cinta yang peluh</p> <p>Paman, Di atas pentas laut dan cakrawala di bawah lampu bintang sejuta Engkau adalah penari yang sangat lincah Meski tanpa penonton Tuhan senang sekali menyaksikanmu</p> <p>(BPB, Hal : 3)</p>
4	<p style="text-align: center;"><b>ULANG TAHUN R.A.</b> <i>Kenangan 17 Juli</i></p> <p>Di lubuk sungai itu air berhenti dan menggosok-gosok tubuhmu Sementara matahari padam diammua mnyalakan kunang-kunang Bgitulah tahun-tahun berjalan sisamu bukan hanya segengam uban Tapi di hutan perawan ini kehampaan telah hanyut ke laut bersama sisa darah di pipi badik</p> <p>Untuk itulah kaumandi sekali lagi Antara hangat tubuhmu dan dingin malam Matahari datang mencium bunga bagai membaun sesuatu yang belum nyata</p> <p>Upacara ini entah berapa kali kaulakukan Kini jika kaulihat ke dalam dirimu</p>

	<p>Seekor anoa putih telah lahir menyeru dingin merobek sepi</p> <p>Selemba daun di hutan gugur hati-hati</p>
6	<p style="text-align: center;"><b>TERUSKAN MENARI</b></p> <p>Teruskan menari, adikku di angkasa biru Kakimu yang menapak bukit demi bukit telah bersenyawa dengan gendang yang ditaduh gelombang</p> <p>Kakek moyang kita sudah mati darahnya untuk sejarah Kautoreh hatimu sambil menari tuk menemukan merjan di pusar lembah</p> <p>Badik atau kecapi sama saja kalau yang pegang masi berjiwa Rumput-rumput di padang, di sabana akan menyanyi tanpa dipaksa</p> <p>Kini kutiup seruling Irama basah mengalir dari ubun gunung Lompobattang Banjir pesona menghanyut nestapa ke muara dan lenyap ditelan pasir-pasir di Samalona</p> <p>Adikku, ayo tersukan menari Seindah pinisi yang bekitu tenang menghadapi amukan topan</p> <p>(BPB, HAI 6)</p>

9	<p style="text-align: center;"><b>ANAK SEORANG PERAJURIT</b> <i>buat A. Makmur Makku</i></p> <p>Anak umur empat tahun itu belum mengerti ayahnya dibunuh apa maksudnya Dan ia tidak tahu air mata harus tumpah ke mana</p> <p>Bukit-bukit dan orang-orang menerima medung turun disambut air teluk yang diam Pohon-pohon runduk berdoa diaminkan merah senja Anak kecil itu ingin berbuat Seperti ibunya yang ingin berdoa Saat itu tak ada lidah dan kalau bisa berdoa hanya dengan bahasa banjir dan air mata</p> <p>Anak itu teramat pagi untuk mendengar aroma bunga atau melihat darah ayahnya yang menyala di mana-mana</p> <p>Sampai nanti ia mengerti sendiri : alangkah manisnya empedu</p> <p>(BPB, Hal : 9)</p>
11	<p style="text-align: center;"><b>IN MEMORIUM SEORANG NELAYAN TUA</b></p> <p>Orang tua itu tak merasa kalah pada laut meski segulung ombak mengantar jasadnya ke Bontobahari Sezarrah kata tak bisa di tiru matahari menetaskan subuh abadi</p> <p>Gumpalan cemas yang dipermainkan gelombang telah menjadi kepodang-kepodang perdamaian Tapi anehnya buruh-buruh itu menolak jadi mahluk dunia</p>

	<p>Orang-orang tahu penjelajah itu telah pulang pada kemudi Sepi melompat, topan pun diam Seratus cermin pecah dan seribu gelas berlayar</p> <p>Langit yang letih oleh warna lautan bangkit oleh perih dunia Entah siapa yang berbisik di telinga karang Bahwa lelaki tua itu telah menaklukkan sorga semalam, dengan cara yang sederhana</p> <p>(BPB, HAI : 11)</p>
32	<p><b>KEBAKARAN</b></p> <p>“Malam milik siapa ?” Jawabmu hanya senyum Lalu engkau menghilang ke balik pintu Lewat jendela mataku dirampas sepasang bangau terbang lintas di udara terbuka dan lenyap di belakang gundukan pohon nyiur yang senja Tentu sia-sia kerbau menunggu padahal seharian gelisah dengan puluhan kutu</p> <p>Malam datang juga menabur kelam dan kelelawar Hari ini berarti, tiang pinisi yang patah itu tak sempat lagi kita bicarakan Barangkali engkau tak setuju bila kubakar sekali pun untuk menyalakan api unggun pada raimuna para arwah Sebab dari puncaknya engkau pernah memantau jauh dekatnya pantai tujuan ketika kita tersesat dan kelaparan Barangkali kita memang buah bekas atau tonggak yang tak hanya sekedar kenangan Untuk mengusir keraguan kudatangi rumahmu malam-malam Tiba di sana aku terkejut</p>



	<p>sebuah itelah menjadi abu  Tak seorang pun ada di situ  hingga aku tak bisa bertanya  siapa pelaku kebakaran itu  Langit masih menghisap sisa asap yang berkepuluan  Bahkan daun-daun kelapa yang selamat  Menyalahkanmu  karena telah kau bangun rumah dari kejujuran  yang membuat engkau pun korban</p> <p>Di sela puing-puing aku menemukan  jantungmu tak turut terbakar  Setahun setelah jantungmu jadi permata cicinku  aku masih kebingungan  karena berita yang dibenarkan angin dan hujan  Katanya, di bekas reruntuhan itu  telah muncul seorang bidadari  yang tiap pagi menuai bintang</p> <p>(BPB, Hal : 32)</p>
49	<p style="text-align: center;"><b>ENKKAU SALAT DALAM HUTAN</b>  <i>Ike Soepomo,</i>  <i>Bantimurung, 25 November 1986</i></p> <p>Dalam gemuruh air terjun  kau tegakkan keheningan  Dan buku langit yang menunggumu  adalah telaga  adalah juga kehausan</p> <p>Kiblat yang kau cari  dalam hutan ini  Seperti yang diisyaratkan jeram  menuju wujud  dalam balau ketidakpastian</p> <p>Pertemuan pun terjadi  ketika dahimu menyentuh bumi  Sedang mesjid yang kau dirikan di sini  memberi gejolak baru  bagi arus yang menderai</p>

sebelum tiba dimuara sungai

Percuma jika kau ukur  
jarak dari sini ke Mustawan  
karena seorang Guru sudah menjelaskan:

“Hanya sekejap mata  
bagi perjalan hati  
yang bersayap keikhlasan”

Maka apa lagi  
ketika angin begini nyaman  
Kita pun bukan hanya bagian dari hutan  
tapi iman  
dalam sebuah pengembaraan panjang  
bagi rumput, batu,  
air dan semesta pohonan  
Hingga keringat pun darah  
sampai bumi juga basah

Kausebut  
sejumlah mawar  
dalam sujud  
Yang mekar tak sekedar wujud

Kulihat telunjukmu  
yang menunjuk ke Maha-an itu  
tiba-tiba di hinggapi kupu-kupu  
Aku tak tahu  
bagaimana tidak terharu

Schabis salat  
engkau masih berzikir  
Aku dan alam mengalir  
seperti angin, seperti air

(BPB, Hal : 55)

50	<p style="text-align: center;"><b>MAGRIB DI LOSARI</b> <i>Bersamu Mustafa Ibrahim</i></p> <p>Di sini pantai Losari Pisang pangga yang kita makan semalam masih sangat berharga bagai sekian hati yang kita tinggalkan</p> <p>Termangu di sini seakan-akan merejam kesalahan</p> <p>Pantai ini di lindungi pulau-pulau hingga bahaya tidak datang ke mari Kalau ada bencana pasti datangnya dari jantung sendiri</p> <p>Senja ini, hidangan hanyalah rindu dan waktu Perahu yang berangkat itu layarnya berwarna biru</p> <p>Lalu kita pun bisu untuk sesuatu yang dimengerti</p> <p>Matahari jingga Dan kita ingin memberinya harga dengan sebuah lagu Engkau pun naik ke menara memperdengarkan nuranimu</p> <p>-- Matahari bersujud pada sajadah lautan biru --</p> <p>Aku tak semakin ragu meniti benang pesona yang ujung satunya entah di mana</p> <p>(BPB, Hal : 57)</p>
----	--

72

**SAAT BASRI MASSE DIHUKUM GANTUNG**  
Catatan 19 Januari 1990

Di langit Kinabalu mendung lindap  
Detik-detik yang lewat  
Hanya menyanyikan senyap  
Pada akhir subuh yang pucat

Basri adalah saudaraku  
Hatinya ungu campur gaharu  
Ketika sajadah terakhir disentuh  
Di atas bumi yang memerah keluh

Hari ini, ya, hari ini  
Gula, buah lontara dan tiang perahu  
Akan mengguratkan kecut sampai ke langit  
Oleh sebuah peristiwa

“Ya, inilah aku Basri Masse  
yang semakin mengerti pada ketidak mengertianku  
pada garis nmasib yang seperti lajur ombak  
putus di pusaran angin yang reang  
Itulah, mengapa aku harus minta maaf  
Pada anak=anak, istri,  
Saudara-saudara sebangsa  
Dan siapa saja yang merasa terluka  
Oleh babak terakhir jalan hidupku

Sedangkan pada Tuhan  
Aku telah mandi di bawah kesejukan ayat-ayatNya  
Sejak sediakala  
Dinding penjara yang gelap  
Telah membantu membuka pelupuk fitrahku  
Hingga menjadi semakin jelas sosokku di depan Tuhanku  
Kunikmati kekecewaan dalam menerima hukuman ini  
Lantaran aku yakin di balik maut pun  
Ada waktu”

(BPB, Hal : 82)

Penggunaan bahasa klimaks berhubungan dengan gaya penulisan pengarang yang cenderung menggunakan gaya naratif. Ditunjang dengan penggunaan bahasa kiasan metafora serta sarana retorik maka penulisan puisi naratif dengan gaya klimakss sangat cocok. Apalagi visi reflektif sangat terlihat dalam BPB. Dengan penggunaan gaya bahasa reflektif pembaca seolah-olah diajak untuk merenungkan kehidupannya mulai dari hal-hal kecil menuju hal-hal yang kompleks.

### **2.3. Faktor Ketatabahasaan**

Dalam puisi penyimpangan dari sistem tata bahasa normatif itu sering terjadi, hal ini sengaja dilakukan oleh penyair dengan maksud untuk mendapatkan efek puitis, untuk mendapatkan ekpresifitas ( Pradopo , 1987 : 132 ).

Umumnya, penyimpangan itu terdiri dari pemendekan kata, penghilangan imbuhan, penyimpangan struktur sintaksis, penghapusan tanda baca, penggabungan dua kata atau lebih, pemutusan kata, pembentukan jenis kata ( Pradopo , 1991 :101-114 ).

#### **2.3.1. Pemendekan Kata**

Pemendekan kata yang dimaksud di sini adalah pemotongan suatu kata dalam bahasa Indonesia tanpa mengubah artinya. Dalam BPB, pemotongan kata tidak banyak ditemukan. Beberapa contoh akan diuraikan berikut ini.

## BADIK

Maukah engkau jadi mataku  
Maukah engkau jadi lidahku  
Jadi kukuku , jadi kakiku ?

Hutan Tana Toraja

tak kudengar  
tapi aku tahu maksudnya

mari kita bercakap  
dengan air yang meresap  
jauh ke dalam tanah  
dan suka pergi menyusur nadi

(BPB, Hal : 1)

## HUTAN TANA TORAJA

Tak kudengar  
Tapi aku tahu maksudnya

Mari kita bercakap  
Dengan air yang meresap  
Jauh ke dalam tanah  
Dan suka pergi menyusur nadi

(BPB, Hal : 12)

## PERJALANAN *untuk Sharina Jupri yang terkenang Ibu*

Kupetik gerimis  
di luar kaca, Ina!  
Aku tak semakin mengerti

### 2.3.2. Penghilangan Imbuhan

#### SAAT BASRI MASSE DIIIUKUM GANTUNG

Seperti orang arif berkata :  
Badai yang geram sebelum pantai

Sedang di belakang dinding  
Ada telaga tak henti nyanyi  
Ada bunga dengan semerbak yang tak berkata

#### KEBAKARAN

mataku dirampas sepasang bangau  
terbang lintas di udara terbuka  
dan lenyap di belakang gundukan  
pohon nyiur yang senja

### 2.3.3. Penyimpangan Struktur Sintaksis

Pengarang mengungkapkan idenya dalam puisi dengan gaya naratif atau bercerita, sehingga tidak banyak ditemukan penyimpangan struktur sintaksis. Namun demikian, terdapat penyimpangan struktur sintaksis yang paling kentara, yaitu penghilangan tanda baca khususnya taanda titik.

### 2.4. Gaya Sajak

Tiap pengarang itu mempunyai gaya tersendiri untuk memyatakan pikiran, perasaan, dan maksud-maksudnya. Hal ini sesuai dengan sifat dan kegemaran masing-masing pengarang. Gaya itu merupakan indiosyncrasi ( keistimewaan,

kekhususan ) seorang penulis kata Middleton Murry, begitu juga kata buffon gaya itu adalah orangnya sendiri ( lodge dalam Pradopo , 1987 : 93 ) .

Keraf ( 1991 : 113 ) menegaskan bahwa gaya memperlihatkan jiwa dan kepribadian manusia ( pemakai bahasa ), sehingga dapat diketahui pribadi, watak, dan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa.

Pradopo mengemukakan bahwa sajak itu berhubungan erat dengan penggunaan bahasa, namun yang dimaksud pembicaraan tentang bahasa puisi adalah mengenai gaya keseluruhan puisi bukan hanya yang berhubungan dengan bahasa yang meliputi penyusunan kata-kata, melainkan menyangkut gaya sajak secara keseluruhan bentuk pengucapan ( Pradopo , 1993 : 181 ) .

#### 2.4.1. Gaya Penggunaan Bahasa

Ada 2 gaya penggunaan bahasa, meliputi :

##### 2.4.1.a. Gaya Diaphan

Gaya diaphan disebut gaya polos, yaitu gaya penyampaian ide secara polos dengan menggunakan bahasa denotatif, atau tidak menggunakan bahasa kiasan yang mempunyai arti ganda ( Pradopo , 1993 : 181 )

#### ANAK SEORANG PERAJURIT *buat A. Makmur Makka*

Anak umur empat tahu itu belum mengerti  
ayahnya dibunuh apa maksudnya  
Dan ia tidak tahu  
air mata harus tumpah ke mana



Bukit-bukit dan orang-orang menerima medung turun  
 disambut air teluk yang diam  
 Pohon-pohon runduk berdoa  
 diaminakan merah senja  
 Anak kecil itu ingin berbuat  
 Seperti ibunya yang ingin berdoa  
 Saat itu tak ada lidah  
 dan kalau bisa berdoa  
 hanya dengan bahasa banjir dan air mata

Anak itu teramat pagi  
 untuk mendengar aroma bunga  
 atau melihat darah ayahnya yang menyala di mana-mana

Sampai nanti ia mengerti sendiri :  
 alangkah manisnya empedu

(BPB, hal : 9)

#### 2.4.1.b. Gaya Prismatis

Gaya prismatis adalah gaya penyampaian ide dengan menggunakan bahasa kiasan yang berarti ganda ( ambiguitas ) dengan kata-kata konotatif ( Pradopo 1978 : 183 ).

#### LAGU UNTUK NELAYAN

Paman,  
 Di atas pentas laut dan cakrawala  
 di bawah lampu bintang sejuta  
 Engkau adalah penari yang sangat lincah  
 Meski tanpa penonton  
 Tuhan senang sekali menyaksikanmu

(BPB, hal : 3)

### 3.2.4.2. Gaya Pengungkapan Ide

Gaya pengungkapan meliputi 8 jenis yaitu : gaya pernyataan pikiran, gaya renungan, gaya cerita dan gaya lukisan, gaya curahan perasaan, gaya allegoris, gaya ironi, gaya dialog, dan gaya bertanya. Namun tidak semua gaya pengungkapan ide ditampilkan pada bagian ini, hanya yang mendominasi dalam BPB.

#### 2.4.2.a. Gaya Pernyataan Pikiran

Gaya ini berupa pernyataan pikiran atau pernyataan pendapat pribadi tentang sesuatu hal, yang dinyatakan secara terbuka (Pradopo, 1978 : 187 - 188).

Gaya pernyataan pikiran ini terlihat pada sajak berikut :

#### KEWAJARAN TERJADI

Hikmah-hikmah bermunculan  
Ketika kita merenungkan keterlambatan  
Kau boleh marah padaku dengan segumpal sesal  
Dan aku boleh terpingkal-pingkal  
Menertawakan diri sendiri

(BPB, hal : 35)

#### HIDUP TAK HANYA

Hidup tak hanya senyum, kembang dan kelam  
Tapi juga  
Keringat, airmata dan laut

(BPB, hal : 39)

Pada kutipan pertama pengarang mengungkapkan pendapatnya tentang pentingnya memperhitungkan setiap langkah agar tidak timbul penyesalan di kemudian hari. Dan biasanya manusia mendapatkan hikmah dari suatu peristiwa setelah suatu peristiwa terjadi.

Pada kutipan kedua, pengarang masih memunculkan tema hidup dan kehidupan. Bahwa pada dasarnya hidup ini sangat bervariasi dan berwarna. Tidak hanya kesedihan, tapi juga ada kegembiraan. Tidak hanya ada kesuksesan tapi juga ada kegagalan dan kerja keras yang dikatakan lewat larik di atas.

Berkaitan dengan hal di atas, dalam menghadapi hidup manusia harus bijaksana agar bisa menghindari pertikaian apalagi jika diakibatkan oleh kesalahpahaman. .

#### 3.2.4.2.b. Gaya perenungan

Gaya perenungan merupakan gaya kontemplasi (renungan) terhadap suatu hal, yang diolah dengan cara mewujudkan pikiran-pikiran dalam bentuk perenungan. Gaya ini mengajak pembaca untuk berkontemplasi, merenungkan suatu masalah, merenungi nasib manusia, merenungkan diri sendiri, dan sebagainya (Pradopo, 1987 : 188).

#### PULANG DARI TAMAN PAHLAWAN *dengan Husni Djumaluddin*

Pulang dari taman pahlawan  
kita tembus gerimis yang menderai  
Bajuku dan bajumu tidaklah basah  
Di tangga rumah baru kutahu  
curahan dari langit itu

ternyata taburan kembang

Tapi gerimis itu telah menghujamkan  
empat puluh ribu badik ke dalam jiwaku  
Dan kebuasan itu seperti baru terjadi kemarin sore  
Kukutuk Westerling dengan kata-kata berlumur berak  
Masih di atas tangga  
kita berdebat  
dan kau berkata  
bahwa Westerling tidak sendiri  
dan tidak sendiri

Tak apa-apa debatku kalah padamu  
karena kemudian kupelukkebulatan baru  
meskipun aku menjadi gamang menatap langit  
tempat membias fitrah kejujuranku  
Menatap bumi  
seperti menambah jumlah Westerling baru  
Mulai dari Westerling yang berjubah  
sampai Westerling coklat yang tega  
membunuh saudaranya sendiri yang berjasa  
--Westerling yang terakhir kuhitung  
ialah diriku sendiri –

Saat aku makin gamang  
engkau pun bertanya  
Mengapa bajuku basah  
padahal gerimis reda  
Jawabku hampir tak terkata  
Bagaimana bisa kutakar asap  
hitam yang berkepuluan dalam dada

Ketika kulihat bajumu juga basah  
aku sengaja tidak bertanya  
Aku sedang tak butuh kata-kata

(BPB, hal : 44)

itu, pembaca dapat berempati dengan apa yang dirasakan si aku lirik dalam puisi-puisinya.

### BADIK

Badik !  
 Karena dendam bukan hatimu  
 Maukah engkau jadi mataku  
 Maukah engkau jadi lidahku  
 Jadi kukuku , jadi kakiku ?

(BPB, hal : 1)

### HUJAN TANA TORAJA

sonya, diantara kepungan tapak-tapak hujan  
 kuingin lelap dalam dekapmu  
 bukan aku sebagai lelaki  
 tapi sebagai banyu  
 yang baru belajar mendengar nyanyi  
 dan nyanyikanlah  
 bahwa dari ubun-ubun ke bintang  
 terjadi jarak cuma sejengkal

(BPB, hal : 12)

#### 2.4.2.e. Gaya Dialog

Gaya dialog merupakan gaya yang menyatakan ide atau pendapat, dan untuk mengajak pembaca merenungkan sesuatu lewat dialog, dapat berupa dialog antar manusia atau manusia dengan Tuhan (Pradopo, 1978 : 194).

### KAFILAH HATI NURANI II

Kurajut jala itu di rumah tua di kaki gunung  
 kala diluar  
 anai tersebut tempat di hati bulan, "katamu

Aku pun bisa menebak, saat itu malam berkabut  
Dan sorenya langit mengucurkannya hujan, bukan ?

Ketika jala itu kau kadokan padaku  
Aku mengerti, bahwa kau mengharap  
Aku jadi nelayan  
Tapi jala itu bukan dari sejenis benang  
Ia jelmaan serat-serat masa depan  
Karena itu aku harus hati-hati  
Ke laut mana jala itu bisa kulempar

Seperti kataku dulu, "Ikan-ikan adalah korban"  
Kau tahu, betapa berat mengelak luka  
Karena pedih siapa pun pasti pedihku juga

Kesetiaanlah  
Yang membuatku tabah memanggul jala itu  
Sambil menyusuri  
Pantai kesepian dan keasingan

Seperti janji pupuk kandang dalam hal buah  
Maka ketabahan pun tidak berdusta  
Saat tenagaku nyari habis menyeret kelelahan diri  
Aku lalu istirahat  
Di bawah sebatang pohon kesambi yang tak berdaun

Untuk melepaskan diri dari lelah dan terik  
Kupejamkan mata  
Yang tampak kemudian adalah kesejukan hijau  
Berhembus dari dalam diriku  
Amboi, dari mana datangnya wangi dan kemana dahaga pergi  
Tak perlu kutahu  
Yang penting kutanya, di mana letak lautku  
Yang sebenarnya  
Jawab yang kudapat cukup sederhana  
Bahwa laut itu berada dalam diriku juga

Hati-hati kulemparkan jala pemberianmu  
Ketika kutarik  
Tiba-tiba lenyap entah kemana  
Sebelum aku sempat bertanya  
Seluruh permukaan laut telah penuh  
Dengan aneka bunga dan bintang-bintang

Menjelaskan hangat pagi dan sengat senja

Entah berapa tahun aku tamasya dalam diriku  
 Aku tak tahu  
 Meski mata telah kubuka  
 Matahari yang tadi tepat di ubun-ubun  
 Belum menggeser bayang-bayang agak ke timur

Selanjutnya kudengar pasir-pasir menderap dalam nyanyi  
 Menuju pergantungan matahari

(BPB, hal : 40)

#### 2.4.2.f. Gaya Bertanya

Gaya ini berfungsi untuk menonjolkan dan memperkokoh pernyataan atau pikiran yang diungkapkan (Pradopo, 1978 : 194). Menurut Keraf (1990 : 134), gaya bertanya atau gaya retorik ini digunakan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dalam penekanan yang wajar dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban, jika ada jawaban maka hanya ada satu jawaban yang mungkin.

#### LEANG-LEANG

3, 63 Hati atau kapakkah  
 Yang mekar memadu zaman  
 Hingga kita sekarang mampu menaikkan layar ?  
 ....  
 Sanggupkah kini aku mengurus  
 Benang sutra yang kusut  
 Pada sela langkah-langkahku ?  
 Jangankan kupu-kupu, kepompongpun....

(BPB, hal : 74)



#### 2.4.2.g. Gaya Ironi

Gaya ini merupakan gaya sindiran atau ejekan dengan cara menyebutkan sesuatu yang bertentangan dengan yang dimaksudkan (Pradopo, 1978 : 190). Dalam penelitian ini peneliti hanya menemukan satu puisi yang bisa diidentifikasi sebagai puisi yang menggunakan gaya ironi, yaitu puisi dengan judul "Lagu untuk Nelayan". Puisi ini menyindir kebiasaan manusia pada umumnya yang meremehkan sebagian golongan masyarakat kelas bawah, padahal di tengah penderitaan mereka justru bisa ditemukan kemurahan Tuhan.

#### LAGU UNTUK NELAYAN

Paman,  
 Kalau ini kumakan ikan baronang  
 Hatimukah itu  
 yang jadi terpengangdi pembakaran ?  
 Ketika keikhlasan kawin dengan sepiring bumbu  
 apa aku harus bertanya  
 Siapa engkau ?  
 Sedang engkau pun enggan menjawab  
 juga cadik dan layar  
 memilih kebisuan  
 yang penuh makna

Dari kunyahan ke kunyahan  
 kelezatan bicara sendiri di telinga lidah  
 tentang aroma yang jauh  
 atau cinta yang peluh

Paman,  
 Di atas pentas laut dan cakrawala  
 di bawah lampu bintang sejuta  
 Engkau adalah penari yang sangat lincah  
 Meski tanpa penonton  
 Tuhan senang sekali menyaksikanmu

(BPPB, hal : 3)



## 2.5. Bentuk Visual

Pada dasarnya bentuk visual adalah teknik pencatatan yang cukup penting artinya karena puisi lebih sering disiarkan lewat tulisan. Berkaitan dengan hal tersebut Slamet Muljana (1956:96) menyatakan karena puisi dalam bentuk tulisan maka sebagai ganti suara, bunyi dan lagu dalam sastra tulis dipergunakanlah bentuk visual untuk lebih dapat memahami atau menanggapi hal-hal yang dikemukakan pengarang.

Bentuk visual dalam puisi memberi petunjuk bagaimana membaca puisi yang dihadapi, serta bagaimana memahami pengertian yang terkandung dalam puisi tersebut (Pradopo, 1978:113). Adapun analisis bentuk visual itu sendiri meliputi pembaitan, pemotongan kalimat, enjambement, tipografi dan ejaan. Namun dalam laporan ini hanya dicantumkan pembaitan karena unsur inilah yang paling menarik untuk dibicarakan.

### 3.2.5.1. Pembaitan

Puisi-puisi dalam BPB semuanya menggunakan pembagian bait berpola bebas. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah puisi-puisi Zamawi adalah puisi-puisi baru yang tidak terikat pada aturan-aturan sebagaimana pada puisi-puisi lama. Semua puisi Zawawi tidak mempedulikan masalah pembaitan. Dengan kata lain, gaya puisi bebas memang dianut secara konsisten oleh pengarang.

Selain itu, puisi-puisi Zamawi cenderung bersifat naratif sehingga diperlukan “ruang gerak” yang cukup agar cerita, ide, gagasan pengarang dapat mengalir dengan lancar. Penggunaan gaya naratif ini merupakan salah satu ciri khas pengarang dimana pengarang lebih suka bercerita dan mendeskripsikan objek yang diamatinya dan dituangkan dalam puisi.

Berikut ini gambaran pola sajak-sajak dalam BPB :

Tabel 12

Gambaran Polaa-pola sajak dalam BPB

No.Urut Puisi	Judul	Jumlah bait	Jumlah baris dalam 1 bait
1	Badik	4	B. 1 = 5 B. 2 = 8 B. 3 = 5 B. 4 = 2
2	Kecapi Malam	5	B. 1 = 4 B. 2 = 4 B. 3 = 4 B. 5 = 2 B. 6 = 4
3	Laagu untuk Nelayan	4	B. 1 = 7 B. 2 = 4 B. 3 = 4 B. 4 = 6
4	Ulang Tahun R.A.	5	B. 1 = 4 B. 2 = 5 B. 3 = 4 B. 4 = 1
5	Lagu Laut	4	B. 1 = 4 B. 2 = 5 B. 3 = 4 B. 4 = 6
6	Teruskan Menari	4	B. 1 = 4

			B. 2 = 4 B. 3 = 4 B. 4 = 6
7	Nyanyian dalam Hutan	6	B. 1 = 5 B. 2 = 6 B. 3 = 5 B. 4 = 4 B. 5 = 3 B. 6 = 1
8	Lembah	4	B. 1 = 4 B. 2 = 4 B. 3 = 3 B. 4 = 6
9	Anak Seorang Perajurit	4	B. 1 = 4 B. 2 = 9 B. 3 = 3 B. 4 = 2
10	Lagu Pengembara	4	B. 1 = 5 B. 2 = 6 B. 3 = 4 B. 4 = 3
11	In Memorium Seorang Nelayan Tua	4	B. 1 = 5 B. 2 = 4 B. 3 = 5 B. 4 = 5
12	Hujan Tana Toraja	5	B. 1 = 2 B. 2 = 7 B. 3 = 5 B. 4 = 5 B. 4 = 3
13	Selalu Laut	4	B. 1 = 5 B. 2 = 5 B. 3 = 4 B. 4 = 2
14	Pagi yang Wah	1	B. 1 = 4
15	Seutas Sungai	3	B. 1 = 4 B. 2 = 5 B. 3 = 3
16	Makan Barongko	1	B. 1 = 9
17	Nyanyian Gadis Mandar	3	B. 1 = 7 B. 2 = 5 B. 3 = 6

18	Rumah Terpencil	2	B. 1 = 4 B. 2 = 4
19	Wajahmu	3	B. 1 = 4 B. 2 = 4 B. 3 = 5
20	Hutan	3	B. 1 = 5 B. 2 = 4 B. 3 = 5
21	Nyanyian Rahasia	2	B. 1 = 2 B. 2 = 2
22	Losari Tengah Malam	3	B. 1 = 5 B. 3 = 5 B. 4 = 4
23	Di Kaki Tebing	4	B. 1 = 7 B. 2 = 4 B. 3 = 4 B. 4 = 6
24	Langit Bercermin	5	B. 1 = 4 B. 2 = 5 B. 3 = 4 B. 4 = 4 B. 5 = 1
25	Dendang Harimau	4	B. 1 = 4 B. 2 = 5 B. 3 = 4 B. 4 = 6
26	Tuak Pagi	4	B. 1 = 4 B. 2 = 4 B. 3 = 4 B. 4 = 6
27	Lagu Sukma	6	B. 1 = 5 B. 2 = 6 B. 3 = 5 B. 4 = 4 B. 5 = 3 B. 6 = 1
28	Pelayaran Diam	4	B. 1 = 4 B. 2 = 4 B. 3 = 3 B. 4 = 6
29	Kepada Daeng Parani	4	B. 1 = 4 B. 2 = 9

			B. 3= 3 B. 4= 2
30	Lagu Markisa	4	B. 1= 5 B. 2= 6 B. 3= 4 B. 4= 3
31	Malam di Pare-Pare	4	B. 1= 5 B. 2= 4 B. 3= 5 B. 4= 5
32	Kebakaran	5	B. 1= 2 B. 2= 7 B. 3= 5 B. 4= 5 B. 5= 3
33	Ada Tari dalam Diam	4	B. 1= 5 B. 2= 5 B. 3= 4 B. 4= 2
34	Kewajaran Terjadi	1	B. 1= 4
35	Kafilah Hati Nurani I	3	B. 1= 4 B. 2= 5 B. 3= 3
36	Dari Getar ke Getar	1	B. 1= 9
37	Hidup Tak Hanya	3	B. 1= 7 B. 2= 5 B. 3= 6
38	Kafilah Hati Nurani II	2	B. 1= 4 B. 2= 4
39	Kafilah Hati Nurani III	3	B. 1= 4 B. 2= 4 B. 3= 5
40	Kafilah Hati Nurani IV	3	B. 1= 5 B. 2= 4 B. 3= 5
41	Pulang dari Taman Pahlawan	2	B. 1= 2 B. 2= 2
42	Kafilah Hati Nurani V	3	B. 1= 5 B. 2= 5 B. 3= 4
43	Sarang	4	B. 1= 5 B. 2= 3

			B. 3= 4 B. 4= 2
77		5	B. 1= 4 B. 2= 2 B. 3= 3 B. 4= 3 B. 1= 2
78		1	B. 2= 4

Menurut Pradopo dan Suratno (1978 : 115 - 118) puisi-puisi tanpa pembaitan mempunyai beberapa efek. Pertama efek kebaruan yaitu menyimpang dari konvensi sehingga menarik dan menciptakan kesegaran. Kedua, efek mengalmnya perasaan atau pikiran yang tak terputus, yaitu suasana yang dikemukakan terus berlangsung atau cerita yang dikemukakan merupakan kesatuan yang utuh.

Di satu sisi, sebagaimana dikemukakan di atas, tidak adanya pembaitan yang konsisten dalam BPB menjadikan puisi-puisi pengarang mengalir dengan lancar disesuaikan dengan gaya naratif yang mendominasi. Namun di sisi lain, gaya pembaitan bebas ini mempunyai kelemahan. Kelemahan tersebut antarlain pengarang kurang memperhatikan unsur lain seperti tipografi karena terlalu berkonsentrasi pada unsur bahasa puisi. Padahal tipografi juga mempengaruhi pembaca. Pada titik tertentu, tipografi juga bisa membantu pemahaman pembaca terhadap puisi tersebut. Dengan demikian masalah tipografi juga merupakan hal yang dilematis karena tipografi bisa juga menghambat pembaca untuk memahami puisi. Pada BPB pembaitan bebas bisa mempengaruhi unsur estetika